

**PERUBAHAN NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT
GAMPONG SIMPANG PEUT KECAMATAN KUALA
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh :

NENENG HARDIYANTI

(441307465)

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Konsentrasi kesejahteraan Sosial



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

1439 H/2018 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial

Oleh

NENENG HARDIYANTI

NIM : 441307465

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 19571015 199001 1 001

Pembimbing II,



Zulfadli, S.Sos.i., MA
NIDN. 0115088203

SKRIPSI

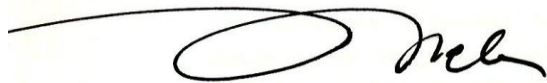
**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah**

**Diajukan Oleh:
NENENG HARDIYANTI**

Rabu, 24 Januari 2018 M
7 jumadil awwal 1439 H

**Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia sidang Munaqasyah**

Ketua,



Drs. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 19571015 199001 1 001

Sekretaris,



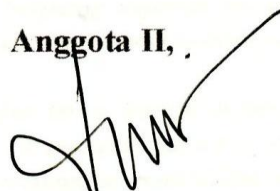
Zulfadli, S.Sos.i., MA
NIDN. 0115088203

Anggota I,



Drs. Sa'i, S.H., M.Ag
NIP. 19640601 199402 1 001

Anggota II, .



Mirza Fanzikri S.Sos.i., M.Si
NIP.



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Neneng Hardiyanti
Nim : 441307465
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



NENENG HARDIYANTI

NIM : 441307465



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al- 'Alaq 1-5).

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,

Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai

Di penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirabbil'alamin...

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku, Papah... Mamah...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Papah,, Mamah,, masih saja ananda menyusahkanmu.

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam... seraya tangaku menadah".. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakaMu...

Untukmu Papah (Mahyuddin Yus bin Yunus)...

Mamah (Nia Nurjanah binti sholihin Ato)... Terimakasih....

We Always Loving You...

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih, insyaAllah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada adik-adikku Ade Aulia, Rina Yuninda, Arini dan Syifa Anzakia.

Hati ini terharu ketika mengingat jasa-jasa orang-orang terdekatku yang sudah tak terhitung. Semoga Tuhan Melimpahkan Kebahagiaan tak terhitung pula untuk kalian. Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain, tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik dan sepupu-sepuku tercinta, terimakasih Rawdah, Eka, Misra, Ernawita, Ulul, Qhusmaya, Rahma, Rahmi, Nurbayani, Ira, Sanova, Muhajir, Ramadana, Khalezar, Akim, Ruhdi, Raihan, Dayat, dan sepupuku Asma yani, Noka Rosyida, Mariah Ulfa yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, juga terimakasih kuucapkan kepada teman-teman angkatan 2013 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Tanpamu teman aku tak pernah berarti, tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa.

خصوصاً لقرّة العين...

أنت ذات قلب صافية مع الرحمة مثل البريدة منحتها إليّ نفسي

على نشاط وسابق للتقدم...

أريد بنظرك بالخشوع كمثل الشمس والنور في الصباح...

أحبك بلطف الحرير وقطر العين أحبتك كمثل عليّ... حبيبي

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

Sampai Allah SWT berkata “waktunya pulang”

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan.. Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah. Skripsi ini kupersembahkan.

Banda Aceh, 30 Januari 2018

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam kita hadiahkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang di Ridhai oleh Allah SWT.

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian skripsi ini yang berjudul “Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat *Gampong Simpang Peut* Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih.

Tidak lupa pula terima kasih penulis kepada Papah dan Mamah tercinta Mahyuddin Yus dan Nia Nurjanah berkat doa, kasih sayang, dorongan, motivasi, baik moril maupun materil sehingga saya telah dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Ucapan terima kasih juga kepada adik-adik dan sepupu-sepupu, nenek dan paman yang selalu memberi motivasi dan doa untuk membangkitkan semangat dalam menggapai sarjana.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Drs. Muchlis Aziz,. M.Si dan bapak Zulfadli S.Sos.i,. MA. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan telah banyak memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada ibu Rasyidah sebagai penasehat akademik. Ucapan terimakasih pula kepada ibu Dekan, Ketua Jurusan PMI-KESOS, Dosen dan seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membantu proses akademisi penulis.

Terimakasih Penulis ucapkan kepada bapak Keuchik Gampong Simpang Peut, sekretaris, Imum mesjid dan kepada masyarakat Gampong Simpang Peut, khususnya bagi masyarakat yang memberikan informasi tentang masalah yang penulis teliti.

Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat tercinta seluruh anggota unit 17 angkatan 2013 dan alumni dayah terpadu Inshafuddin yang selalu mensuport penulis sehingga penulis semangat dan terus termotivasi untuk cepat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari seluruh pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti menyerahkan diri karena tidak ada satu pun kejadian dimuka bumi ini kecuali atas kehendak-Nya.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	12
B. Pengertian Nilai-nilai Sosial dan Ruang Lingkupnya.....	13
1. Pengertian Nilai Sosial.....	13
2. Bentuk-bentuk Nilai Sosial.....	15
3. Ciri-ciri Nilai Sosial.....	16
C. Sumber Nilai Sosial dan Fungsinya dalam Kehidupan Sosial.....	20
1. Sumber-sumber Nilai Sosial.....	20
2. Fungsi Nilai Sosial.....	23
D. Proses Sosial, Interaksi Sosial dan Perubahan Sosial.....	24
1. Proses Sosial.....	24
2. Interaksi Sosial.....	26
3. Perubahan Sosial.....	28
4. Masyarakat Gampong dan Masyarakat Kota.....	33
5. Pola Hidup Masyarakat Gampong dan Masyarakat Kota.....	34
6. Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Pinggiran Kota.....	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 39
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	39
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 46
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	46
1. Letak Wilayah Geografis.....	46

2. Sejarah Gampong Simpang Peut.....	46
3. Demografi	48
4. Mata Pencarian Penduduk Gampong Simpang Peut.....	49
5. Keadaan Masyarakat, Pendidikan dan Sosial Budaya	52
6. Keadaan Sosial Keagamaan	54
B. Perubahan Nilai-nilai Masyarakat Gampong Simpang Peut.....	55
1. Nilai Gotong Royong	56
2. Nilai Kepedulian Sosial Keagamaan.....	60
3. Nilai Kebersamaan dan Keakraban dalam Sosial Ekonomi.....	62
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut	65
1. Faktor Perubahan Jumlah Penduduk, Pendatang yang Menetap dan Komunitas yang Semakin Heterogen	65
2. Faktor Geografis.....	67
3. Pengaruh Modernisasi Teknologi	69
4. Kurangnya Pengetahuan Agama	71
D. Akibat yang muncul karena Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut	71
1. Melemahnya Rasa Kepedulian antar Masyarakat	71
2. Berubahnya Nilai-nilai Sosial Masyarakat.....	73
3. Sifat Individualisme	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akademik 2017/2018

Lampiran 2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-
Raniry

Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Gampong
Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 6. Foto-foto Wawancara

Lampiran 7. Foto-foto Sidang

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” kehidupan sosial masyarakat gampong Simpang Peut yang dulunya sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Setiap ada acara selalu melakukannya bersama-sama, selalu kompak dalam melakukan kegiatan seperti gotong royong, acara pesta, bertani, dan berdagang, baik kaum ibu, bapak maupun pemuda. Namun dikarenakan berbagai faktor tertentu hal tersebut telah mengalami degradasi dan perubahan. Segala sesuatu dilakukan dengan sistem materialisme dan kepentingan. Masyarakat cenderung cuek dengan aktivitas orang-orang disekitarnya yang kemudian mengarah pada sifat individualisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat gampong Simpang Peut, faktor yang mempengaruhi perubahannya serta akibat yang muncul dari perubahan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong dalam kegiatan Gotong royong dan kerja bakti yang dulu dilakukan secara suka rela atas nilai kekeluargaan sekarang ini sudah hilang karena masyarakat sekarang cenderung bersifat individualistis dan sistem materialisme yang segala sesuatu dinilai dengan uang. Nilai kepedulian sosial budaya keagamaan pada masyarakat gampong Simpang Peut banyak yang berubah. kontrol sosial dalam beragama pada masyarakat sudah berkurang dan dianggap menjadi pribadi individu dengan Tuhan. Nilai kebersamaan dan keakraban dalam Kegiatan Sosial Ekonomi gampong sudah banyak yang berubah, Peningkatan ekonomi hanya berfokus pada hasil nilai nominal tidak lagi mengedepankan nilai-nilai sosial. Faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut yaitu faktor perubahan jumlah penduduk, geografis, pengaruh modernisasi teknologi, dan kurangnya pengetahuan agama. Akibat yang muncul karena perubahan nilai-nilai sosial yaitu melemahnya kepedulian sosial, berubahnya nilai-nilai sosial masyarakat dan munculnya sifat individualisme. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial pada masyarakat telah banyak yang berubah dari berbagai aspek kehidupan bersosial yaitu nilai gotong royong, kebersamaan dalam kegiatan ekonomi serta kepedulian dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci : Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia fitrahnya adalah sebagai makhluk sosial yang menyelesaikan segala urusannya dengan bantuan orang lain dan hidup bersama orang lain, sehingga disebut sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam hubungannya, manusia dengan manusia lainnya perlu melakukan interaksi yang akan menjalin atau membentuk suatu hubungan, karena setiap manusia dilahirkan ditengah-tengah manusia lainnya dan dibesarkan oleh manusia lain dan dilingkungan manusia lainnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹

Manusia yang bermasyarakat yaitu sekelompok manusia yang hidup dilingkungan bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk suatu kebudayaan. Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Sumardjan menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Jadi, terbentuknya masyarakat adalah hasil dari adanya kegiatan interaksi baik itu antar individu, individu dengan kelompok atau antar

¹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 25.

kelompok. Oleh karena adanya kegiatan tersebut akan terbentuk aturan-aturan kehidupan yang berlandaskan norma agama atau norma lainnya dan berlaku pada suatu realitas kehidupan sosial yang disebut juga nilai-nilai sosial.

Adapun dalam suatu kehidupan bermasyarakat atau sosial pasti terdapat aturan-aturan yang mengatur perilaku masyarakatnya yaitu berupa larangan, yang diperbolehkan, atau yang diperintahkan. Aturan-aturan tersebut biasanya berbeda antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat tertentu yang didasarkan pada sesuatu yang dianggap patut, baik, layak, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat, hal tersebut tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, karena di dalam setiap kelompok sosial memiliki kebiasaan berbeda-beda.²

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya perbedaan antara masyarakat yang tinggal di kota dengan masyarakat yang tinggal di desa. Pola tingkah laku masyarakat yang hidup di lingkungan masyarakat terbatas berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas, demikian juga antara masyarakat homogeny dan masyarakat yang heterogen. Masyarakat desa adalah sekelompok orang atau terdiri dari beberapa anggota keluarga tinggal di wilayah yang jauh dari keramaian kota.³ Kebanyakan pekerjaan dan penghasilan masyarakat desa bergantung pada alam, sulit dipengaruhi dan menerima perubahan. Apalagi masyarakat yang hidup karena faktor homogen. Biasanya masyarakat desa hidup berkelompok-kelompok dan mempunyai ikatan sosial yang kuat diantara sesama

²Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pencegahannya*, (Jakarta : Kencana, 2011), Hal 115.

³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 54.

kelompok, mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi dan cenderung tradisional dan lebih kuat pengaruh emosionalnya. Di Provinsi Aceh khususnya sebutan desa lebih dikenal dengan istilah *gampong* dikarenakan system pemerintahan telah kembali difungsikan sebagaimana pada masa kerajaan Darussalam.

Adapun masyarakat kota adalah masyarakat yang hidup dilingkungan yang lebih luas dan jumlah penduduknya pun besar, oleh karenanya di perkotaan banyak terjadi persaingan baik itu saingan pekerjaan, gengsi dalam kehidupan sosial, gaya hidup atau hal lain sebagainya. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain seperti tetangga di lingkungan rumahnya. Mereka hidup bersifat individualisme dikarenakan berbagai faktor kepentingan pribadi dan waktu. Oleh sebabnya masyarakat kota rasa kekeluargaannya cenderung lebih rendah dari masyarakat desa yang melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan bergotong royong.⁴

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di setiap tahunnya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, acap kali setiap kelompok masyarakat mengalami perubahan, baik itu perubahan sosial maupun budaya. Masyarakat desa tradisional akan dengan sendirinya mengalami perubahan ketika banyaknya pengaruh faktor luar yang datang seperti pendatang dari berbagai suku, peningkatan infrastruktur sosial yang akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku masyarakat desa tradisional menjadi masyarakat desa kota. Masyarakat desa kota yang dimaksud peneliti adalah masyarakat desa yang telah bertransisi dari

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Hal 138-139.

pola tingkah laku masyarakat desa tradisional ke pola tingkah laku masyarakat kota modern dikarenakan adanya pengaruh luar yang datang.

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan hanya akan ditemukan jika seseorang membandingkan susunan kehidupan pada suatu waktu dengan susunan kehidupan pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan dalam masyarakat sangatlah luas kajiannya terutama pada perubahan sosial yaitu dapat berupa nilai-nilai sosial, interaksi sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang dan lain sebagainya.⁵ Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada perubahan nilai-nilai sosial masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain di *Gampong Simpang Peut* kecamatan Kuala kabupaten Nagan raya.

Gambaran nilai-nilai sosial masyarakat Simpang Peut, dulu antar sesama warga saling memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi, hal itu dilihat dari setiap ada kegiatan yang diadakan pihak *Gampong* akan selalu melibatkan masyarakatnya dengan cara terbuka dan masyarakatnya pun akan dengan senang mengikuti seluruh rangkaian acara secara suka rela dan kekeluargaan. Kaum ibu ketika hendak pergi pada suatu hajatan atau kenduri akan bermufakat atau musyawarah dengan pergi bersama. Kebiasaan ibu-ibu setiap harinya di *Gampong Simpang Peut* interaksi komunikasi sosialnya selalu terbuka. Pemuda pemudi masyarakat Simpang Peut selalu kompak dalam melakukan berbagai kegiatan diantaranya ikut berpartisipasi dalam acara Maulid Nabi (Mendalail),

⁵*Ibid.* hal. 259.

berpartisipasi dalam acara-acara kenduri seperti menyumbang tenaganya mencuci piring, memasak dan sebagainya.⁶

Sedangkan gambaran untuk kaum bapak setiap hari jumat pagi biasanya seluruh warga *Gampong* akan bergotong royong membersihkan halaman dan jalan di depan tempat tinggal mereka masing-masing dan juga sarana umum *Gampong* seperti meunasah dan balai desa. Biasanya ketika menyambut peringatan 17 Agustus aparat *Gampong* beserta masyarakat bermusyawarah untuk menciptakan hal-hal unik yang akan menjadi pernak pernik untuk menyambut histeria 17 Agustus. Akan tetapi sekarang hal demikian sangat jarang terlihat, rasa kekeluargaan dan kebersamaan semakin terkikis, mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing terutama pada peningkatan perekonomian keluarga. Sehingga kehidupan yang mengarah kepada individualitas lebih terasa dan terlihat nyata sebagaimana layaknya masyarakat kota pada umumnya. Di sini diuraikan terjadinya perubahan yang signifikan disebabkan oleh faktor antara lain :

- a. Faktor geografis yaitu karena dekat dengan komplek perkantoran setelah pemekaran menjadi kabupaten.
- b. Faktor penambahan penduduk dan komunitas yang semakin heterogen.
- c. Faktor berubahnya sosial ekonomi dan budaya masyarakat

⁶Wawancara dengan Nia, warga gampong Simpang peut, pada tanggal 23 februari 2017.

Perubahan paling mencolok terlihat di antara tahun 2013 sampai sekarang ketika adanya perluasan jalan yang menjadikan *Gampong Simpang Peut* sebagai jalan nasional Meulaboh- Tapak Tuan. Akibatnya ruang gerak masyarakat sebagai tempat kegiatan berinteraksi sosial masyarakat sedikit berkurang karena dialihkan ke jalan raya. Banyak kebun, sawah dan halaman rumah masyarakat diberikan untuk jalan. Masyarakat pun banyak beralih profesi dari petani menjadi pedagang, karyawan di pemerintahan dan ada juga yang berurbanisasi ke kota. Oleh karena itu mereka terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan baru dan mengesampingkan hal-hal yang sering dilakukan bersama-sama sebagai rasa kekeluargaannya, otomatis nilai-nilai ukhuwah sesama warga masyarakat berkurang. Di samping itu, faktor pendatang juga memicu perubahan social masyarakat di karenakan tidak saling mengenal, akibatnya tidak ada rasa peduli yang sedikit demi sedikit perilaku tersebut mengarah pada sifat individualisme.⁷ Perubahan social bagi sebagian orang adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan diinginkan, akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang lain di anggap sebagai sesuatu yang merusak atau ancaman bagi keberlanjutan hidup bermasyarakat, oleh karena itu perubahan tersebut harus dicegah.

Oleh karena permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *Gampong Simpang peut* yang dulu sebagai desa tradisional menjadi desa kota. Peneliti mengangkat judul “Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat *Gampong Simpang*

⁷Wawancara dengan Anwar, warga gampong Simpang Peut, pada tanggal 12 Mei 2017

Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” untuk diteliti menjadi sebuah karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *Gampong Simpang Peut*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *Gampong Simpang Peut*?
3. Apa saja akibat yang muncul karena perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *Gampong Simpang Peut*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat *Gampong Simpang Peut*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat di *Gampong Simpang Peut*.
3. Untuk mengetahui akibat yang muncul karena perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat di *Gampong Simpang Peut*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikut mengenai perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat.
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada pembaca dan kepada masyarakat mengenai perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan istilah penelitian untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap kata-kata yang digunakan dalam skripsi ini.

1. Perubahan

Setiap komunitas atau masyarakat, hidupnya tidak ada yang statis tanpa perubahan. Perubahan-perubahan hanya akan ditemukan jika membandingkan susunan kehidupan pada suatu waktu dengan susunan kehidupan pada waktu yang lampau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perubahan artinya hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran; menjadi lain (berbeda) dari semula. Jadi dapat disimpulkan perubahan adalah beralihnya hal (keadaan) menjadi berbeda dari yang sebelumnya. Perubahan tersebut biasanya ditemukan jika membandingkan antar suatu waktu dengan waktu yang lampau.

Perubahan-perubahan dalam suatu kelompok masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁸ Karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu bidang substansi perubahan yaitu perubahan nilai-nilai sosial masyarakat.

Perubahan yang di maksudkan di sini adalah berubahnya pola-pola perilaku masyarakat *gampong* Simpang Peut kepada hal-hal yang bersifat individualistis dan ke kota-kotaan dikarenakan beberapa faktor yang telah mempengaruhi pola fikir masyarakat.

2. Nilai-nilai Sosial

Nilai digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tinggi rendahnya hasil karya, misalnya nilai keindahan, nilai peradaban dan sebagainya. Akan tetapi, didalam konsep sosiologi, pengertian nilai tidaklah sesederhana itu. Jika di dalam kehidupan sosial terdapat sekelompok orang berperilaku menyimpang dari pandangan umum masyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik tentu perilaku tersebut akan dinilai buruk. Dengan demikian, nilai merupakan sikap perasaan maupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting. Menurut Horton dan Hunt nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya

⁸Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal 259.

mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai sosial merupakan seperangkat aturan atau sebuah konsep yang berkaitan dengan tatanan hidup bermasyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik ataupun yang dianggap buruk, patut tidak patut, indah tidak indah, dan benar atau salah.

Nilai-nilai sosial yang dimaksudkan disini adalah perilaku masyarakat yang dulunya terasa hangat, penuh kekeluargaan, saling menghormati terutama kepada yang lebih tua, saling peduli, saling tolong menolong dan bantu membantu antar sesama masyarakat. Sekarang ini berubah kepada perilaku sosial yang lebih bersifat individual dan kurang peduli terhadap permasalahan orang lain. Hal-hal tersebut dianggap memiliki nilai yang tidak baik bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup di lingkungan bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, memiliki aturan bersama yang aturan tersebut digagas, dibuat dan dilaksanakan serta dipertahankan oleh masyarakat tersebut, selanjutnya terikat hidup dalam bingkai kesatuan.

⁹ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi ...*, Hal 118-119.

Definisi masyarakat tidak selalu tunggal dikarenakan sifat manusia dalam kelompok yang dinamis dan akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Oleh karenanya persepsi para pakar tentang masyarakat juga berbeda satu sama lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat dari pakar Sosiologi :¹⁰

- 1) Karl Marx melihat masyarakat sebagai struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antar kelas sebagai akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya.
- 2) M.J. Herskovits mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu.
- 3) Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warga.
- 4) Selo Soemartjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- 5) Paul B. Horton masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak ia mengatakan masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain.

Dari beberapa pendapat tentang masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, kemudian akan membentuk suatu aturan dan norma-norma yang nantinya akan menjadi suatu kebudayaan.

¹⁰*Ibid.* Hal. 35

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Dalam penelitian ini, kajian terdahulu sangat diperlukan untuk menegaskan, memperjelas, melihat persamaan dan perbedaan-perbedaan permasalahan yang diteliti oleh para peneliti sebelumnya yang relevan. Kajian terdahulu hanya hasil-hasil penelitian yang ada relevansinya adalah sebagai berikut:

Pertama skripsi Kartini, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dengan judul “Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Pemuda dan Pemudi di Desa Putri Belitung Kabupaten Gayo Lues” tahun 2016, penelitian ini meneliti tentang peran pemuda pemudi yang sebelumnya sangat aktif dalam kegiatan di dalam masyarakat, solidaritasnya yang kompak, kontrol sosial dan kepedulian terhadap anak gadis serta dalam menjaga tradisi budaya telah luntur dan berubah kearah negatif.¹

Penelitian lain dalam skripsi Wahyuni yang berjudul “Pergeseran Nilai Budaya pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah” penelitian ini meneliti tentang pergeseran nilai budaya dalam masyarakat yaitu meliputi aspek perkawinan, aspek kehidupan sosial (bahasa, pergaulan) dan pakaian yang sudah tidak sopan, akibat terjadi globalisasi seperti media

¹Kartini, *Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Pemuda dan Pemudi di Desa Putri Belitung Kecamatan Putri Belitung Kabupaten Gayo Lues*. Skripsi, tidak diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013).

elektronik dan media massa, dan terjadinya faktor Asimilasi dan Akulturasi dalam masyarakat.²

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah mengenai Perubahan Nilai-nilai Sosial pada Masyarakat, selain itu lokasi penelitian, redaksi judul dan rumusan masalahnya atau fokus masalahnya juga berbeda. Pada skripsi Kartini yang menjadi fokus masalah yang diteliti adalah mengenai pergeseran nilai solidaritas pada pemuda-pemudi, sedangkan pada skripsi Wahyuni yang menjadi fokus masalah yang diteliti adalah pada pergeseran nilai budaya masyarakat. Dari penjelasan tersebut telah dapat membedakan penelitian yang penulis teliti dengan judul “Perubahan Nilai-nilai Sosial Pada Masyarakat *Gampong Simpang Peut* Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” yang merupakan fokus penelitiannya adalah perubahan nilai-nilai sosial yang menjadi subjeknya adalah masyarakat umum.

B. Pengertian Nilai-nilai Sosial dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Nilai Sosial

Menurut Horton dan Hunt nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari

² Wahyuni, *Pergeseran Nilai Budaya pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah*, Skripsi, tidak diterbitkan, (Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry).

kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pengunjingan. Sebaliknya, bila ada orang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.³

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai akan senantiasa ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan berpengaruh pada perubahan mekanisme kontrol dan sanksi yang berlaku di dalamnya. Walaupun, nilai-nilai dan norma-norma sosial memiliki sifat stabil, dalam artian keberadaannya akan dipertahankan oleh penganutnya, namun tidak dipungkiri pula bahwa keberadaan nilai-nilai dan norma-norma sosial ternyata juga memiliki daya tahan tertentu. Artinya masa berlakunya nilai-nilai dan norma-norma sosial terdapat titik-titik ketahanan dalam masa tertentu.

Perubahan (Transformasi) nilai merupakan sesuatu persoalan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya seberapa kukuhnya masyarakat penganut nilai-nilai tertentu, ketika transformasi dunia berjalan dengan cepat, ternyata daya tahan nilai yang semula dianggap “harga mati” akhirnya berubah juga. Hal-hal yang

³ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal 55.

mempengaruhi transformasi nilai tentunya tidak lepas dari faktor internal masyarakat pendukung nilai itu sendiri yang menghendaki perubahan, sementara itu terdapat juga faktor eksternal, yaitu pergeseran nilai-nilai secara luas yang mau atau tidak mau masyarakat akan terseret ke proses perubahan itu tanpa disadarinya.⁴

2. Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Sosial

Nilai (*value*) merupakan sesuatu yang dianggap baik, yang diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Nilai bukanlah sesuatu yang benar salah, melainkan soal dikehendaki atau tidak. Secara sederhana, nilai merupakan hal yang dianggap benar, pantas, luhur, dan baik, bagi kehidupan dan dapat dipertahankan serta dijadikan pedoman bagi seseorang atau masyarakat.⁵

Adapun bentuk-bentuk nilai-nilai sosial atau ruang lingkup nilai-nilai social dalam kehidupan sosial itu berupa diantaranya: (a). Nilai silaturahmi (b). Gotong-royong dan kerjasama merupakan salah satu bentuk nilai yang dianggap penting bagi masyarakat Indonesia. (c). Kebersamaan dan keakraban dalam kegiatan kenduri dan memperingati hari-hari besar yang merupakan ikatan yang terbentuk dari karena rasa kekeluargaan / persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan biasa. (d). Kepedulian sosial yaitu sebagai perasaan yang menunjukkan sebuah hubungan dimana kita mempersoalkan kehadiran

⁴ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, Hal 139.

⁵ Anwar Kurnia, *IPS Terpadu SMP Kelas VII*, (Jakarta : Yudistira, 2006), hal 53.

orang lain. (e). Tegur sapa dan keramahan sebagai suatu nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Indonesia sebagai Negara yang dikenal ramah.

3. Ciri-ciri Nilai Sosial

Menurut Andrain nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu :⁶

- a. *Umum dan absrak*, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik dan memiliki sifat abstrak karena tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba atau difoto. Sebab nilai sosial adalah pedoman tata kelakuan bersifat pokok yang keberadaannya adalah eksis dalam keyakinan masyarakat yang hanya dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku umum oleh masyarakat tersebut.
- b. *Konsepsional*, artinya nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan dan tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau sekelompok orang, karena nilai sosial bukanlah benda fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba dengan indra peraba atau difoto, sebab nilai hanyalah konsepsi tentang tata kelakuan masyarakat yang berupa pedoman antara perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak dilakukan oleh anggota masyarakatnya.
- c. *Mengandung kualitas moral*, karena nilai-nilai tersebut berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang

⁶Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi ...*, hal 120-122.

seharusnya dilakukan. Artinya moral manusia didalam kehidupan sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku didalam kelompok tersebut.

- d. *Tidak selamanya realistik*, Artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat direalisasikan secara penuh di dalam realitas sosial.
- e. *Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran*. Artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai secara mutlak. Yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda.
- f. *Cenderung bersifat stabil, sukar berubah karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat*. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru muncul di dalam struktur masyarakat tersebut.

Menurut Huky mengemukakan beberapa ciri nilai sosial yang selain ada beberapa persamaan tetapi juga terdapat perbedaan, namun memiliki substansi yang sama, di antaranya :⁷

- a. Merupakan konstruksi masyarakat yang terbentuk melalui interaksi sosial para anggota masyarakat.
- b. Dapat diteruskan dan diimbaskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya melalui berbagai macam proses

⁷ Ibid. Hal.123-124.

sosial seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, difusi, adaptasi, adopsi, akulturasi, dan asimilasi.

- c. Dapat memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial.
- d. Merupakan asumsi-asumsi abstrak yang di dalamnya terdapat konsensus sosial tentang harga relative dari objek di dalam kehidupan sosial
- e. Nilai yang dicapai dan dijadikan sebagai pedoman kehidupan sosial dan dijadikan sebagai milik bersama adalah berasal dari proses belajar, yaitu melalui sosialisasi sosial semenjak seseorang dalam fase kanak-kanak hingga fase dewasa.
- f. Antara nilai satu dan nilai lainnya terdapat hubungan keterkaitan dan membentuk pola-pola dan sistem sosial.
- g. Memiliki nilai yang beragam tergantung pada faktor kebudayaan yang berlaku dalam khidupan kelompok sosial, sehingga antara kelompok sosial satu dan kehidupan kelompok sosial lainnya terdapat perbedaan akan tetapi antar nilai sosial ada kemungkinan proses difusi, akulturasi, dan asimilasi.
- h. Selalu memberikan pilihan dari sistem-sistem yang ada, sesuai dengan tingkatan kepentingannya.
- i. Masing-masing nilai dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
- j. Melibatkan emosi atau perasaan, misalnya nilai yang bersumberkan dari rohani.

- k. Dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dalam masyarakat baik secara positif maupun secara negative.

Menurut Bambang Daroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut:⁸

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indra, tetapi ada).
- b. Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan).
- c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator).

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai.

Contoh nilai adalah keindahan, keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, kearifan, keanggunan, kebersihan, kerapian, keselamatan, dan sebagainya. Dalam kehidupan ini banyak sekali nilai yang melingkupi kita. Nilai yang beragam dapat diklarifikasikan ke dalam macam atau jenis nilai. Notonegoro, menyatakan ada tiga macam nilai, yaitu :⁹

⁸Herimanto, winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2010), hal 128.

⁹*Ibid.* Hal 128-129.

- a. Nilai materiil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu
 - 1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta).
 - 2) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati dan nurani manusia.
 - 4) Nilai religious (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

C. Sumber-sumber Nilai Sosial dan Fungsinya Dalam Kehidupan Sosial

1. Sumber-sumber Nilai Sosial

Nilai sosial bersumber dari daya guna fungsional yang diakui dan diberikan masyarakat kepada segala kreasi manusia yang disebut kebudayaan. Sumber itu terletak diluar orang atau barang yang dihargai itu. Sumber nilai sosial terletak di dalam masyarakat itu sendiri, sejauh masyarakat mengetahui dan mengalami kegunaan atau jasa-jasa orang dan barang tersebut. Sumber nilai yang terletak di luar orang atau benda yang bernilai itu disebut sumber ekstrinsik.

Selain sumber ekstrinsik, ada pula sumber intrinsik. Dapat dikatakan bahwa nilai intrinsik dari nilai sosial adalah harkat dan martabat manusia itu sendiri. Mutu dan nilai manusia diakui lebih tinggi dari pada makhluk-makhluk lain karena

manusia merupakan makhluk yang berpribadi. Manusia mempunyai hak-hak azasi yang tidak dapat dilanggar, tetapi harus dihormati dan dijunjung tinggi.¹⁰

a. Sumber Nilai-nilai Sosial dari Nilai Budaya

Setiap orang yang hidup di dalam suatu kebudayaan biasanya memiliki nilai-nilai tersendiri yang dianut dari kebudayaan tersebut. Jika seseorang tersebut berada dalam kebudayaan asing cepat atau lambat akan dihadapkan pada tindakan-tindakan yang tampak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya.¹¹ Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang sangat kaya dikarenakan keberagaman suku yang dimiliki, salah satunya adalah gotong royong yang bernilai tinggi terhadap kehidupan bersosial. Nilai budaya gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar masyarakat. Aktivitas tersebut bisa terlihat antar tetangga, antar kerabat dan terjadi secara spontan tanpa ada permintaan dan pamrih bila ada sesama yang sedang kesusahan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sumber nilai sosial dapat pula bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan masyarakat setempat. Nilai bersumber dari kebudayaan memiliki fungsi untuk mendorong atau mengarahkan sikap serta perbuatan manusia.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum, yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat berada dalam alam

¹⁰ Tri Astuty, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap SMA kelas 1,2,3*, (Jakarta : Vicosta Publishing, 2015), hal 186.

¹¹ Benard T. Adency, *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta : Kanius, 2000), hal 159.

pikiran mereka dan sulit diterangkan. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain.¹²

b. Sumber Nilai Sosial dari Nilai-nilai Moral Agama

Nilai agama dalam arti khusus adalah nilai yang bersumber dari Tuhan, hal ini berdasarkan pengertian bahwa hakikat agama bukanlah kebudayaan, sebab agama bukanlah ciptaan manusia melainkan wahyu Tuhan, karena itu sifat nilai agama adalah mutlak, artinya kebenaran agama bersifat imani dan mutlak. Oleh karenanya ketaqwaan kepada Tuhan merupakan perwujudan nilai agama dan menjadi sumber pengamalan nilai-nilai agama yang lain. Seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan selalu berupaya melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹³ Dapat dikatakan orang yang bertaqwa kepada Tuhan akan senantiasa memiliki moral yang baik yang tanpa disadari bersumber dari ajaran agama yang dianut. Dapat disimpulkan sumber nilai social itu dapat pula bersumber dari nilai-nilai yang timbul dari nilai-nilai moral keagamaan.

c. Sumber Nilai dari Ideologi Bangsa (Pancasila)

Ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai sumber nilai berarti Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sejak dulu yang berisi seperangkat nilai

¹²Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, Hal 127.

¹³ Ahmad Farizin Karimi, *KURBAN : Kekerasan Berbingkai Agama? Analisa Teori Kambing Hitam Rene Girard* (Gresik :MUHIPress,2012), hal 25.

satu kesatuan yang utuh dan bulat dari setiap sila-silanya.¹⁴

2. Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat, di antaranya¹⁵

- a. Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial. Misalnya dalam pembukaan UUD 1945 dicanangkan nilai-nilai yang merupakan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut yaitu ; (1) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Empat poin ini merupakan tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia.
- b. Petunjuk arah seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.
- c. Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila.

¹⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), Hal 42-47.

¹⁵ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi ...*, Hal 126-125.

Melalui Pancasila bangsa Indonesia berpedoman untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.

- d. Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini, bangsa Indonesia menempatkan Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa sekaligus filter bagi masuknya budaya asing, terutama sesuai atau tidak sesuainya budaya asing yang masuk wilayah negeri ini.

D. Proses Sosial, Interaksi Sosial dan Perubahan Sosial

1. Proses Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau di dalam kehidupan sosial, misalnya saling memengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya.¹⁶

Kompleksitas manusia dapat dilihat dari pola-pola kehidupan di mana ketergantungan antar-individu, ketergantungan antarkelompok telah menjadi ciri kehidupan manusia. Realitas sosiokultural terdapat tindakan manusia yang tindakan tersebut mengakibatkan respon pihak lain atau juga sebagai bentuk respon dari tindakan manusia lainnya. Tindakan manusia tidak berdiri sendiri,

¹⁶Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi ...*, Hal 61.

melainkan terpola dalam bentuk tindakan atau aksi yang tidak berdiri sendiri. Ada dua hal yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam realitas sosial, di antaranya :

- 1) Tindakan tersebut merupakan respon atas tindakan manusia lain
- 2) Tindakan manusia yang menimbulkan respon dari pihak lain.

Para ahli sosiologi lebih sering menggunakan istilah interaksi sosial, yang jika dirumuskan interaksi merupakan gambaran “aksi seseorang atau sekelompok orang” yang mendapat “reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya” aksi dan reaksi tersebut disederhanakan dalam satu konsep yang disebut interaksi sosial atau lebih tepatnya disebut “antar-aksi”. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan sebagai proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Terjadinya interaksi sosial adalah adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan perubahan-perubahan di antara mereka seperti reaksi terhadap bau keringat, bau parfum atau kesan tentang diri sendiri terhadap orang lain. Dengan adanya pihak lain di luar dirinya, manusia sadar tentang apa yang boleh diperbuat atau yang tidak boleh diperbuat berkenaan dengan orang lain. Misalnya berbicara yang jorok, kotor, dan sebagainya yang dapat menyinggung perasaan orang lain.¹⁷

¹⁷*Ibid.* Hal. 62-64.

2. Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁸ Interaksi sosial di mulai ketika dua orang bertemu atau lebih, yang berbicara, saling menegur, berjabat tangan, bahkan mungkin berseteru walaupun tidak saling berbicara akan tetapi hanya bertemu itu sudah menandakan interaksi sosial sudah terjadi, karena masing-masing mereka sadar akan adanya pihak lain yang yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam syaraf maupun perasaan orang-orang bersangkutan. Misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya.¹⁹ Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap system syarafnya.

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:²⁰

- a. Adanya kontak sosial (*social contact*).
- b. Adanya komunikasi.

¹⁸ *Ibid.* Hal 55.

¹⁹ *Ibid.* Hal. 58.

²⁰ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, Hal. 58.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi diantaranya :²¹

- a. Faktor imitasi, yaitu faktor positif yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor ini mempunyai peranan penting dalam interaksi sosial.
- b. Faktor sugesti, berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian di terima oleh pihak lain.
- c. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- d. Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Dari penjelasan faktor-faktor diatas, bisa dipahami bahwa hal-hal tersebut menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya proses tadi terjadi sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk membedakan faktor-faktor tersebut. Akan tetapi proses-proses sosial yang berjalan baik ataupun tidak, bisa saja berpengaruh terhadap perubahan sosial maupun budaya. Perubahan dalam masyarakat memang sudah ada sejak zaman

²¹*Ibid.* Hal. 57-58.

dulu. Namun, saat ini perubahan-perubahan tersebut berjalan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Menurut Soerjono Soekanto perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.²²

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap sosial dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pengertian perubahan sosial menurut para pakar sosiolog :²³

- a. Kingley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- b. Mac Iver mengartikan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan dalam hubungan sosial (perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.
- c. Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- d. Selo Soemarjan menyatakan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di

²²*Ibid.* Hal. 261.

²³²³ Bagja Waluya, Sosiologi : Menyelam Fenomena Sosial Masyarakat, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), hal 2.

dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pada setiap suatu kelompok masyarakat pasti akan mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Gejala perubahan tersebut dapat dilihat dari sistem nilai maupun norma-norma yang pada suatu saat berlaku akan tetapi disaat yang lain tidak berlaku, atau suatu peradaban yang sudah tidak sesuai dengan peradaban pada masa kini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan:²⁴

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang.
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi ke muka.
9. Nilai-nilai meningkatkan taraf hidup.

²⁴Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, Hal. 287.

Dampak perubahan sosial bagi kehidupan masyarakat :²⁵

1. Dampak positif

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan
- b) Terciptanya lapangan pekerjaan
- c) Terciptanya tenaga kerja profesional
- d) Meningkatnya efektivitas kerja dan efisiensi kerja

2. Dampak negatif

- a) Kondisi disintegrasi karena perubahan sosial budaya secara revolusi dan karena tidak berfungsinya lembaga-lembaga adat yang ada.
- b) Pergolakan daerah
- c) Program pembangunan yang dilaksanakan tidak memperhatikan kondisi sosial masyarakat setempat
- d) Kurang berfungsinya lembaga-lembaga kontrol masyarakat
- e) Ketidakstabilan situasi politik dan keamanan nasional
- f) Sarana-sarana komunikasi dan interaksi sosial antardaerah diberbagai daerah tidak berjalan dengan baik
- g) Terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat
- h) Kenakalan remaja
- i) kriminalitas

²⁵Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:Yudistira,2006), hal 12-22.

Seiring dengan berjalannya proses-proses perubahan secara terus menerus, terutama pada masyarakat desa yang tradisional bertransisi menjadi masyarakat modern yang mengkhawatirkan akan melahirkan masalah yaitu semakin merenggangnya ikatan sosial masyarakat yang disebut juga sebagai Modal sosial. Nilai-nilai sosial adalah suatu respon terhadap semakin merenggangnya hubungan antar manusia, dan semakin melemahnya ketidak pedulian terhadap sesama manusia.

Nilai-nilai sosial terdiri dari hal-hal yang tidak terlihat secara kasat mata di dalam masyarakat, namun memiliki nilai yang penting dalam menentukan kemajuan masyarakat tersebut. Di masa kini, beberapa pengamat sosial Indonesia, misalnya Jousairi Hasbullah, berkeyakinan bahwa keterpurukan bangsa Indonesia dalam kemiskinan jangka panjang disebabkan terutama karena hilangnya nilai-nilai sosial seperti kepercayaan (trust) terhadap sesama, keinginan untuk saling menghargai dan membantu sesama (solidaritas dan altruisme), serta tidak adanya semangat untuk maju berdasarkan inisiatif dan usaha sendiri (motivasi). Dalam kata lain, Indonesia sukar bangkit karena nilai-nilai sosial modal sosialnya sudah terkikis.²⁶

Terkikisnya nilai-nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat terjadi didasarkan pada proses interaksi sosial yang tidak baik. Dalam kaitannya dengan masyarakat, terjadi perbedaan antara interaksi sosial masyarakat yang tinggal di

²⁶ Wicaksono Sarosa, Mulya Amri, *CSR Untuk Penguatan Kohesi Sosial*, (Jakarta : Indonesia Business links, 2008), hal 5.

desa dengan masyarakat yang tinggal di kota. Hal itu dikarenakan tingginya persaingan di daerah kota, baik persaingan pekerjaan, gaya hidup, gengsi dalam kehidupan sosial maupun hal lain sebagainya.

Pada masyarakat desa yang tradisional interaksi sosial masyarakatnya, solidaritas dan rasa kekeluargaannya lebih menonjol oleh karena adanya kesamaan kebiasaan, tujuan dan pengalaman. Sedangkan pada masyarakat kota lebih bersifat individualisme yaitu mampu mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, hal tersebut dipengaruhi jalan kehidupan kota yang cepat sehingga pembagian waktu sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan pribadi individu. Akibatnya akan mengurangi rasa solidaritas terutama di lingkungan sekitar.

Ketika masyarakat desa yang tradisional berubah statusnya atau berubah wilayahnya menjadi desa kota, atau bahkan menjadi masyarakat kota. Maka dengan sendirinya akan terjadi perubahan pola-pola interaksi dan system sosialnya. Memang agak sulit memberikan batasan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota karena bila di hubungkan dengan faktor konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang di namakan urbanisme. Banyak orang berpendapat bahwa wilayah yang kepadatan penduduknya tinggi merupakan masyarakat kota, akan tetapi hal itu kurang tepat karena banyak pula daerah yang penduduknya padat yang tidak dapat digolongkan ke dalam masyarakat kota.²⁷

²⁷*Ibid.* Hal. 136.

4. Masyarakat *Gampong* dan Masyarakat Kota

Gampong atau kampung adalah penyebutan dalam bahasa Aceh yang merupakan bagian terkecil dari tatanan masyarakat dan pemerintah Aceh. Istilah *Gampong* sebenarnya sama dengan istilah desa. Konsep *Gampong* hanya dikenal pada kalangan masyarakat istimewa Aceh yang didasarkan pada cerminan dari realitas sejarah dan perkembangan social budaya masyarakat Aceh.

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota” terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Ciri-ciri masyarakat kota diantaranya:²⁸

- a. Kehidupan keagamaan berkurang karena kehidupan kota cenderung lebih kearah keduniawian.
- b. Orang kota umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, bersifat individualisme.
- c. Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota.
- e. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.

²⁸Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hal. 139.

- f. Jalan kehidupan yang cepat dikota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- g. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata dikota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

5. Pola Hidup Masyarakat *Gampong* dan Masyarakat Kota

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat akan selalu mengalami perubahan dalam rangka memperoleh peningkatan kehidupan yang lebih baik. Perubahan itu berupa perubahan yang sedikit demi sedikit akan meninggalkan pola pikir (rasional) manusia atau berangsur-angsur akan meninggalkan pola kehidupan sebelumnya. Misalnya pola hidup masyarakat tradisional/*Gampong* berangsur-angsur berubah menjadi pola hidup masyarakat modern/kota.

Pola pikir tradisional mengandung unsur-unsur sebagai berikut.²⁹

- a. Bersifat sederhana dan memiliki daya pakai serta produktivitas yang relati rendah.
- b. Bersifat tetap dan monoton.
- c. Berkaitan erat dengan tradisi masyarakat atau hal-hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

²⁹ Tri Astuty, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap SMA kelas 1,2,3*, (Jakarta : Vicosta Publishing,2015), hal 29.

- d. Dalam beberapa hal memiliki sifat irasional, yaitu tidak mengikuti perkembangan zaman dan tidak berdasarkan akal pikiran manusia.

Pola pikir modern mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Bersifat dinamis dalam arti berubah mengikuti perkembangan zaman.
- b. Berdasarkan akal piker manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektifitas.
- c. Bersifat modern, yaitu sistem otomatisasi dan serba mekanis.
- d. Tidak berkaitan erat dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat.

Oleh karena hal demikian antara masyarakat *Gampong* dan masyarakat kota mengalami perbedaan prinsip hidup secara tradisional dan modern. Menurut Kuswanto perbedaan prinsip hidup masyarakat tradisional dan masyarakat modern adalah sebagai berikut.³⁰

Masyarakat tradisional :

- a. Keluarga besar
- b. Status sosial berdasarkan warisan keturunan
- c. Tanah sebagai lahan pertanian
- d. Hubungan peranan berdasarkan kekeluargaan.

³⁰*Ibid.* Hal. 31.

Masyarakat modern :

- a. Keluarga kecil
- b. Status sosial berdasarkan prestasi kerja
- c. Tanah untuk mendirikan pabrik
- d. Hubungan peranan berdasarkan kontrak.

6. Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat *Gampong* Pinggiran Kota

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat petani, masih percaya bahwa kebahagiaan hidup manusia merupakan nasib yang sudah digariskan, bukan karena usaha manusia. Hal ini, pada hakikatnya menjadikan manusia terikat oleh alam dan kurang agresif untuk berkembang. Proses modernisasi mengubah manusia yang bergantung pada alam menjadi manusia yang menaklukkan dan menguasai alam. Masyarakat modern melihat masa depan sebagai hal yang akan diatur, bukan sebagai hal yang sudah ditakdirkan. Cita-cita yang diharapkan itu harus dicapai melalui usaha keras, bukan sesuatu yang sudah diwariskan. Untuk mencapai tujuan dilandasi langkah-langkah dan hasil pemikiran rasional, bukan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal mistis atau tahayul.

Para sosiolog berpendapat bahwa perubahan nilai dari sikap tradisional menjadi modern mengandung Sembilan unsur sebagai konsep persyaratan perubahan.³¹

- a. Sikap demokratis, aktif, dan berani mengeluarkan pendapat dalam opini umum yang terdapat dalam masyarakat. Sikap demokratis, artinya dengan kesadaran tinggi mampu berbeda pendapat dengan orang lain dan toleransi terhadap hal-hal yang bersifat positif.
- b. Sikap terbuka dan siap menerima pembaruan di berbagai bidang yang bersifat positif.
- c. Usaha dan kerja keras sebagai landasan untuk mencapai cita-cita.
- d. Sikap menghargai harkat orang lain termasuk wanita dan anak-anak.
- e. Percaya pada keberhasilan ilmu dan teknologi.
- f. Persepsi terhadap waktu. Sangat berorientasi ke masa depan, menghargai waktu dengan membuat program hari esok harus lebih baik.
- g. Penerapan sistem manajemen dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sesuai dengan jadwal program yang telah mantap.
- h. Persepsi terhadap alam sekitar berdasarkan pengalaman dan penelitian. Segala sesuatu yang hidup dan berkembang dapat

³¹*Ibid.* Hal 33-34.

dipelajari sehingga orang dapat memanfaatkan lingkungan alam dan menjaga kelestariannya.

- i. Penghargaan atau evaluasi terhadap seseorang yang didasarkan kemampuan atau prestasi yang telah dicapai.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan penelitian, karena dalam lapangan banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktifitas, namun tidak semua tempat, pelaku dan aktifitas kita teliti semua, untuk menentukan pilihan. Penelitian maka harus membuat batasan tertentu. Membatasi penelitian merupakan upaya pembatasan substansi masalah atau gejala yang di teliti. Dalam hal ini peneliti berupaya melakukan penyempitan dan pembatasan terhadap bidang kajian dan pengamatan yang terlalu luas dan rumit.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *gampong* Simpang Peut yang terletak di Jln. Meulaboh- Tapak Tuan Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. sebagai lokasi penelitian yang peneliti lakukan. Alasannya karena *gampong* Simpang Peut memiliki kriteria sebagai *gampong* tradisional yang bertransisi sebagai desa kota. Oleh karenanya banyak mengalami berbagai macam perubahan kehidupan sosial. Terutama pada perubahan nilai-nilai sosial masyarakat yang menjadi fokus penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan serta akibat yang muncul karena perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *gampong* tersebut.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam sebuah penelitian terdiri dari beberapa pendekatan, diantaranya yaitu pendekatan penelitian secara kualitatif, pendekatan penelitian secara kuantitatif, dan pendekatan penelitian campuran.

Menurut Umar, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawasan peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.¹ Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.²

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan dan kenyataan dalam kehidupan nyata. Peneliti harus memahami kondisi, situasi, dan fenomena mengenai nilai-nilai sosial masyarakat yang berubah.³

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, tujuannya agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya.

¹Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36.

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal 7.

³Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 9.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk mengumpulkan data ditentukan oleh informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara.⁴ Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian atau bagian dari populasi untuk mewakili populasi. Sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan atau penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu.

Adapun kriteria informan yang dimaksudkan peneliti disini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi, sejarah, situasi, dan yang memiliki peran pada pemerintahan masyarakat *gampong* Simpang Peut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 11 orang sebagai informan yaitu terdiri dari Keuchik *gampong*, mantan Keuchik, Syahbanda yaitu orang yang mengatur ekosistem *gampong*, Mantan camat, mantan buk keuchik, imum mesjid, sekretaris *gampong*, mantan ketua pemuda, tiga orang masyarakat biasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Untuk memperoleh data yang akurat, dan agar dapat memahami secara lebih jelas mengenai Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat *Gampong* Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 111.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti, untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari lapangan yang menjadi sampel penelitian. Di samping itu juga teknik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data yang disampaikan oleh para informan ketika diskusi.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat yang mengamati bagaimana perilaku masyarakat, kemudian mencatat, menganalisis, serta membuat kesimpulan mengenai apa yang diamati.⁶

Adapun hal-hal yang diamati oleh peneliti adalah kondisi atau keadaan kehidupan masyarakat *gampong* sehari-hari, perilaku masyarakat, interaksi sosial, hubungan antar masyarakat dan keadaan sosial keagamaan masyarakat.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁷

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, Hal. 45.

⁶ *Ibid.* Hal. 145

⁷ Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 143.

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap mengenai perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *gampong* tersebut. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pernyataan informan tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

Wawancara atau diskusi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, maka hal ini dipertanyakan pada masyarakat yang mengetahui secara mendalam mengenai perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *Gampong Simpang Peut* kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya. Adapun wawancara pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk pedoman wawancara. Maksudnya peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.⁸

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif, teknik ini berguna untuk menjelaskan

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

tentang perubahan nilai-nilai sosial masyarakat. Penelitian ini akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, memfokuskan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁹

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya

⁹ *Ibid.* Hal. 247.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis disini adalah deduktif-induktif.

Dalam analisis data kualitatif terdapat dua metode dalam penarikan kesimpulan (generalisasi), yaitu metode induktif dan metode deduktif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Induktif dalam melakukan penarikan kesimpulan. Metode Induktif adalah cara analisis berdasarkan contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta yang diuraikan menjadi suatu kesimpulan umum atau generalisasi.

Data yang sudah diperoleh dipilah atau diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan masing-masing yang bertujuan untuk menggambarkan secara aktual dan teratur tentang masalah penelitian sesuai data atau fakta, yang didapat dari lapangan yaitu di *Gampong Simpang Peut* Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

Data tersebut juga diperoleh dari hasil wawancara dan observasi setelah data dicatat dan dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh, untuk mendapatkan data yang akurat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi dan menarik kesimpulan dengan masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak Wilayah Geografis

Gampong Simpang Peut terletak di pertengahan antara empat buah simpang yang menghubungkan antar *Gampong* dari empat arah jalan. Secara umum keadaan topografi *Gampong* Simpang Peut berada di dataran rata yang tidak berbukit dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan dan perkebunan masyarakat. *Gampong* Simpang Peut berjarak $\pm 2,7$ km dari pusat kecamatan yang termasuk dalam wilayah kemukiman Suak Sikha kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dengan luas wilayah ± 403.3 yang terbagi dalam tiga buah dusun yaitu Beringin Jaya, Dusun Keumangan, dan Dusun Ingin Jaya. Secara administrasi dan geografis *Gampong* Simpang Peut berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan *Gampong* Ujong Pasi
- b. Sebelah timur berbatsan dengan *Gampong* Blang Teungah
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan *Gampong* Blang Muko
- d. Sebelah barat berbatasan dengan *Gampong* Kuta Makmue¹

2. Sejarah *Gampong* Simpang Peut

Pada awalnya *Gampong* Simpang Peut sudah mempunyai nama yaitu Babah Rot (Mulut Jalan) yang dipimpin oleh TR. Murah Ahmad terdiri dari beberapa *Gampong-Gampong* kecil yaitu Leupe yang berbatasan dengan Blang

¹ Rencana Kerja Pembangunan Gampong (RKPG) gampong Simpang Peut, tahun 2016.

Muko dan Ujong Rambong yang berbatasan dengan *Gampong* Ujong Pasi. Dinamai dengan Babah Rot karena didasari dengan pertemuan empat buah arah jalan yang bertemu dan Babah Rot menjadi pusat perdagangan dari beberapa *Gampong* yang ada disekitarnya. Pembukaan jalan pada saat itu dibuat oleh masyarakat dan dikomandoi oleh Teungku le kulu pada saat masa penjajahan Belanda.²

Masyarakat *gampong* Simpang Peut pada saat itu dipimpin oleh TR. Murah Ahmad yang mengadakan musyawarah dan menghasilkan beberapa kesepakatan, diantaranya : membuat batas wilayah, Leupe dan Ujong Rambong disatukan dalam satu kepemimpinan dan merubah nama Babah Rot menjadi Simpang Peut. Maka disahkanlah nama *gampong* menjadi *gampong* Simpang Peut, yang didasari empat buah simpang (arah Meulaboh, arah Tapak Tuan, arah Jeuram dan arah Krueng Nagan). Setelah itu penduduk wilayah tersebut semakin lama semakin bertambah dengan banyaknya pendatang yang menetap.

Gampong Simpang Peut yang pada saat itu masih tunduk dibawah naungan kecamatan Seunagan kabupaten Aceh Barat, pada tahun 1969 terjadi pemekaran kecamatan menjadi kecamatan Kuala kabupaten Aceh Barat, dan barulah pada tahun 2003 terjadi pemekaran kabupaten menjadi kabupaten Nagan Raya. *Gampong* Simpang Peut berjarak $\pm 2,7$ km dari pusat kecamatan, luas wilayah desa adalah $\pm 403,3$ ha, yang terbagi dalam tiga buah dusun yaitu Dusun

² Rencana Kerja Pembangunan Gampong (RKPG) gampong Simpang Peut, tahun 2016.

Beringin Jaya, Dusun Keumangan dan Dusun Ingin Jaya dengan jumlah penduduk saat ini ± 3.675 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang. Pengusaha kecil, petani, PNS dan TNI/POLRI.

3. Demografi

Tabel 3.1 : Jumlah Penduduk

No.	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
			Lk	Pr	
1.	Ingin Jaya	324	630	512	1142
2.	Keumangan	367	720	607	1327
3.	Beringin jaya	285	540	481	1021
TOTAL		976	1890	1600	3490

Sumber data dari Sekretaris Gampong Simpang Peut

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk *gampong* Simpang Peut sangat padat. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yaitu penduduk perempuan berjumlah 1600 sedangkan penduduk laki-laki 1890 jiwa dengan total semuanya 3490 jiwa yang terdiri dari 976 KK (kepala keluarga).

4. Mata Pencapaian Penduduk *Gampong Simpang Peut*

Populasi jumlah penduduk masyarakat *Gampong Simpang Peut* sampai saat ini ± 3.675 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencapaian sebagai pedagang, pengusaha kecil, petani, PNS dan TNI/POLRI. *Gampong Simpang Peut* merupakan sebuah pusat perdagangan dan perekonomian bagi masyarakat yang berdomisili di pinggiran *Gampong Simpang Peut* khususnya kecamatan Kuala dan bahkan kabupaten Nagan Raya dan Aceh Barat Umumnya. Oleh karena itu mayoritas masyarakat *Simpang Peut* bermata pencapaian sebagai pedagang dan pengusaha.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	198	Sawah, palawija
2.	Pedagang	389	
3.	Peternak	17	
4.	Pertukangan	23	
5.	Supir	21	
6.	Pekerja Bengkel	25	
7.	Pengrajin/industri Rumah Tangga	21	
8.	Wiraswasta	75	
9.	PNS/TNI/POLRI	67	
10.	Lainnya	187	Kerja tidak tetap

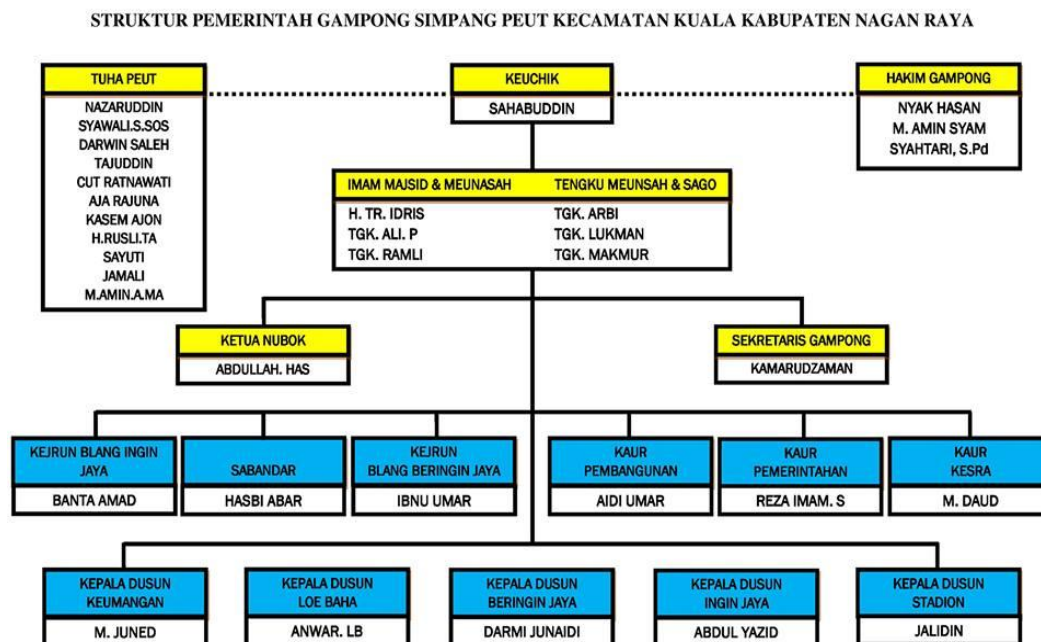
Sumber data : dari Bapak Sekretaris Gampong Simpang Peut

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan dan mata pencapaian masyarakat *gampong Simpang Peut* sangat beragam. Namun,

mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai Pedagang yaitu berjumlah 387 sedangkan yang paling sedikit adalah bermata pencarian sebagai Peternak yang berjumlah 17 jiwa.

a. Struktur Organisasi Pemerintah *Gampong*

Gampong Simpang Peut menganut sistem kelembagaan pemerintahan *gampong* dengan pola minimal, selengkapnya sebagai berikut:



Menurut penelusuran sejarah pemerintahan *gampong* Simpang Peut yang bersumber dari tokoh masyarakat yang masih ada mulai dari tahun 1930 sampai tahun 2013 *gampong* Simpang Peut telah dipimpin sebanyak 18 keuchik dengan beragam struktur pemerintahan *gampong*. Daftar kepemimpinan *gampong* dapat dilihat dalam tabel seperti berikut ini.

Tabel 4.2. Penelusuran Sejarah Pemerintahan Gampong

No.	Periode	Nama Keuchik	Sumber Informasi	Keterangan
1.	1930-1934	Maknu	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Sistem pemilihan tidak diketahui
2.	1934-1939	Mak Yusan	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Sistem pemilihan tidak diketahui
3.	1939-1942	Lobaha	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Sistem pemilihan tidak diketahui
4.	1942-1945	Bayeun	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
5.	1945-1949	Darahman	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
6.	1949-1951	Panglima Bismi	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
7.	1951-1957	Manso Bismi	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
8.	1957-1968	Ali Ma'in	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
9.	1968-1970	Bayeun	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
10.	1970-1976	Abdullah Cut	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
11.	1976-1982	Bayeun	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
12.	1982-1985	M. Yunus	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pemilihan masyarakat
13.	1985-1993	M. Abas	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Dipilih langsung oleh masyarakat
14.	1993-2002	Ibrahi Ali	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Dipilih langsung oleh masyarakat
15.	2002-2007	Mahyuddin Yus	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Dipilih langsung oleh masyarakat
16.	2007-2010	Ismail Ila	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Sistem Pemilihan PHILCHIKSUNG
17.	2010-2013	Juanda	Abdullah cut, ismail ila, Juanda, M.Nazar	Pejabat sementara
18.	2013-sekarang	Syhabuddin	Kamaruzzaman	Pejabat sementara

Sumber data dari Sekretaris Gampong Simpang Peut

5. Keadaan Masyarakat, Pendidikan, Sosial Budaya

Masyarakat *gampong* Simpang Peut mayoritasnya tidak lagi terlalu awam, mereka sudah berpendidikan dan berilmu pengetahuan, tidak lagi berfikir primitif, karena keadaan masyarakatnya yang mudah terpengaruh dan menerima budaya luar yang masuk. Apalagi penggunaan teknologi seperti televisi dan smartphone internet yang dapat di akses tanpa batas menjadikan masyarakat terutama kaum pemuda pemudi mengikuti tren yang sedang terkenal.

Tabel 5.1. Jumlah Penduduk Menurut Wajib Usia 9 Tahun

No.	Dusun	Jenjang Sekolah	Jumlah		Keterangan
			Sekolah	Tidak Sekolah	
1.	Ingin Jaya	SD / Sederajat	250	-	
		SLTP / Sederajat	228	-	
2.	Keumangan	SD / Sederajat	200	-	
		SLTP / Sederajat	239	-	
3.	Beringin Jaya	SD / Sederajat	300	-	
		SLTP / Sederajat	333	-	
Jumlah			1.550		

Sumber data dari Sekretaris Gampong Simpang Peut

Tabel 5.2. Jumlah Penduduk Menamatkan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi

No.	Jenjang Sekolah	Jumlah	Keterangan
1.	SLTA / Sederajat	1130	
2.	D-1	11	
3.	D-2	115	
4.	D-3	113	
5.	S-1	211	
6.	S-2	98	
7.	S-3	-	
8.	Lainnya	485	

Sumber data dari Sekretaris Gampong Simpang Peut

Dari tabel 4 dan 5 diatas dapat dilihat bahwasanya tingkat pendidikan masyarakat *gampong* Simpang Peut ini beragam dan rata-rata sudah memenuhi wajib pendidikan 9 tahun dan juga banyak yang telah menamatkan pendidikan menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Namun demikian masih ada juga segelintir masyarakat yang masih buta huruf dan tidak terdata.

Adapun sosial budaya masyarakat berdasarkan hasil observasi bahwa masyarakat *gampong* Simpang Peut hubungan sosialnya antara satu sama lain sudah banyak berubah. Menurut wawancara dengan ibu Muteh mengatakan bahwa masyarakat Simpang Peut sekarang hubungan sosial terutama pada interaksi sosial masyarakat sekarang sudah tidak lagi kental, rasa kekeluargaan dan tolong menolong pada masyarakat sudah tidak lagi didasarkan pada nilai silaturahmi, keikhlasan dan kepedulian. Akan tetapi nilai tersebut berubah

kepada nilai kepentingan.³

Begitu pula yang dikatakan bapak M. Rasyid budaya-budaya yang sering dilakukan masyarakat telah mengalami perubahan dan kehangatannya di dalam masyarakat kini sudah berbeda. Seperti ketika akan menanam padi biasanya akan dilaksanakan acara khanduri blang. Setiap pemilik atau penggarap lahan yang hendak melakukan aktifitas pertanian maka wajib mematuhi jadwal yang diatur oleh Keujruen, sebelum turun ke sawah wajib Khanduri Blang yaitu Khanduri peusujuk blang yang diadakan setiap tahun. Namun, saat ini Khanduri Blang sudah tidak dilaksanakan lagi oleh para petani. Khanduri Jeurat yang biasanya dilaksanakan pada hari ke 10 Idul Fitri kini tidak banyak lagi keluarga yang ikut serta melakukannya. Adapun pedagang yang berjualan diruko-ruko hanya sibuk mengurus usaha perekonomian mereka. Tegur sapa dan bercanda sudah tidak lagi hangat seperti dahulu. Seperti ketika ada tetangga yang sakit dan dirawat di Rumah Sakit, budaya menjenguk tetangga yang sakit sudah tidak ada lagi. Kecuali hanya keluarga dan kerabat saja yang menjenguk.⁴

6. Keadaan Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi bahwa keadaan sosial keagamaan masyarakat *gampong* Simpang Peut sudah banyak yang berubah ke arah yang negatif. Dimana masyarakatnya kurang berminat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan

³ Wawancara dengan Muteh, Mantan ibu Keuchik Simpang Peut, pada tanggal 01 September 2017.

⁴ Wawancara dengan M. Rasyid, Mantan Camat Kuala, Pada Tanggal 04 September 2017.

keagamaan. Misalnya ketika diadakan ceramah agama di Masjid tidak banyak masyarakat yang hadir akan tetapi ketika ada acara konser musik seluruh masyarakat dari kalangan anak-anak sampai yang tua hadir memeriahkan acara tersebut. Wirid yasin dalam persatuan kelompok ibu-ibu *gampong* Simpang Peut yang diadakan setiap malam jumat juga sangat sedikit yang ikut serta padahal daftar anggota mencapai 120 orang namun yang hadir paling banyak 20 orang saja.

Adapun kegiatan yang masih berjalan di *gampong* Simpang Peut seperti sholat berjamaah di mesjid terutama magrib dan subuh, shalat Jum'at berjamaah, takziah ke rumah orang meninggal. Pengajian untuk anak-anak di TPA atau di rumah tengku-tengku setelah shalat magrib. Sementara untuk orang dewasa atau pemuda pemudi tidak ada lagi perkumpulan mengikuti pengajian seperti yang dulu diadakan setiap habis shalat asar di Masjid, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi.

B. Perubahan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat *Gampong* Simpang Peut

1. Nilai Gotong Royong

Gotong Royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu membantu)⁵. Gotong royong juga merupakan perasan dari Pancasila dan penerapannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Gotong royong mengandung beberapa unsur modal sosial serta kondisi masyarakat kontemporer yang tidak

⁵Kamus Umum Bahasa Indonesia, ed 3 (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003) , hal 385.

lain menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam berinteraksi social.

a. *Gotong Royong dalam Kegiatan Kerja Bakti*

Hasil wawancara dengan Bapak Anwar mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat *gampong* Simpang Peut pada hari Jumat pagi mengadakan kerja bakti dan gotong royong bersama membersihkan *gampong*, baik itu di perkarangan rumah sendiri maupun jalan. Masyarakat juga bergotong royong membersihkan masjid dan sarana prasarana yang dimiliki *gampong* yang dilakukan secara massa. Kegiatan tersebut dilakukan secara kerjasama dan suka rela, bahkan jika ada salah satu warga masyarakat yang berhalangan mengikuti kegiatan tersebut, mereka akan menyumbangkan berupa kue dan minuman sebagai pengganti diri. Namun setelah pemekaran kabupaten, kebersihan *gampong* menjadi tanggung jawab Dinas Kebersihan.⁶

Demikian juga yang dikatakan oleh Bapak Mahyuddin bahwa masyarakat *gampong* Simpang Peut dulu dalam membangun sarana dan prasarana *gampong* seperti membangun Masjid, membangun Jambo Jaga (Pos Kamling), Jambo Jeurat (Gubuk tempat zikir di pemakaman umum) dilakukan secara gotong royong dan bekerjasama tanpa memperdulikan strata, seperti memotong kayu, mengangkat batu dan pasir, mengaduk semen,

⁶ Wawancara dengan Anwar, Mantan Anggota Pemuda Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 11 September 2017.

semuanya dilakukan secara bergotong royong.⁷ Namun hal tersebut sekarang ini sudah mengalami perubahan, gotong royong dalam kerja bakti yang dulu dilakukan setiap minggu bagi seluruh masyarakat *gampong*, kini menurut ketentuan baru dari Keuchik hanya dilakukan satu bulan sekali pada hari Jumat dibawah koordinasi Kepala Dusun dengan memberlakukan sistem absensi. Akan tetapi ketetapan dari Keuchik tersebut tidak diindahkan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan alasan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Seperti yang dikatakan bapak sahabudin gotong royong masih ada dilaksanakan setiap sebulan sekali atau ketika akan diadakan acara di *gampong*. Akan tetapi tidak banyak lagi yang ikut serta, hanya sebagian masyarakat atau aparat *gampong*.⁸ Gotong royong hanya dilakukan segelintir orang ketika akan diadakan acara-acara tertentu. Seperti gotong royong dilakukan ketika memperingati maulid Nabi, Keunduri Jeurat, Isra' mi'raj dan sebagainya.

Adapun dari hasil wawancara dengan masyarakat *gampong* Simpang Peut dapat disimpulkan bahwa, kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat seperti kegiatan gotong royong yang dulunya berjalan dengan rutin setiap hari jum'at sekarang kegiatan tersebut telah mengalami

⁷Wawancara dengan Mahyuddin, Mantan Keuchik Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 02 September 2017.

⁸ Wawancara dengan Sahabuddin, Keuchik Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 29 Agustus 2017.

pergeseran, semangat gotong royong masyarakat berkurang, hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang cenderung bersifat individualistis dan sistem materialisme yaitu sistem memberi uang sebagai upah, yang dulunya kegiatan gotong royong dilakukan suka rela secara bersama sekarang dilakukan dengan sistem pembayaran. Misalnya kegiatan membersihkan selokan dan jalan, yang dulunya dilakukan bersama pada jumat pagi, sekarang sudah ada pekerja yang membersihkan dengan diberikan uang sebagai imbalan. Hal ini menyebabkan hubungan sosial antar masyarakat di *gampong* Simpang Peut jadi berkurang terutama pada ruang berinteraksi sosial dan kepedulian antar masyarakat pun semakin menghilang, seharusnya dengan adanya kegiatan gotong royong masyarakat akan saling berinteraksi secara langsung sehingga akan menguatkan rasa sosial, solidaritas sosial, serta mempererat hubungan silahturahmi antar masyarakat.

b. Gotong Royong pada acara Pesta

Acara Perkawinan merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Simpang Peut untuk merayakan atau memperingati suatu peristiwa khusus dalam kehidupan bersangkutan. Pesta merupakan acara sosial yang dilakukan bersama baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat. Adapun acara pesta yang sering dilakukan di *gampong* simpang peut yaitu pesta pernikahan, pesta sunat rasul, pesta turun tanah dan lain-lain. Dalam acara pesta banyak nilai-nilai sosial antar masyarakat yang

berlangsung diacara tersebut, misalnya nilai gotong royong dan tolong menolong, nilai kebersamaan dan nilai persatuan. Banyak perubahan nilai nilai tersebut yang dulunya kental sekarang mengalami degradasi.

Hasil wawancara dengan Bapak Rasyid, pada setiap akan diadakan acara pesta dua atau tiga hari sebelumnya akan diadakan kenduri bu tuhee. Khanduri Bu Tuhee yaitu Khanduri Bulukat dan Apam berkuah yang Khanduri ini bertujuan untuk memberitahu sekaligus memberikan pengumuman kepada masyarakat, kerabat dan aparat *gampong* mengenai akan diadakannya pesta. Dalam kenduri ini juga biasanya akan dibentuk panitia yang akan membantu pelaksanaan jalannya pesta.⁹ Semua kegiatan dalam acara pesta ada penanggung jawab dan anggota panitia, misalnya penanggung jawab memasak, penanggung jawab mencuci piring, penanggung jawab acara dan lain-lain sebagainya. Semua itu dilakukan semua masyarakat baik muda maupun tua, mereka melakukan secara suka rela, bantu-membantu, bahu-membahu, dan tolong-menolong. Namun sayangnya sekarang sedikit demi sedikit hal yang demikian telah berubah. Sekarang banyak tempat-tempat pesta sudah ada orang yang bertugas memasak yang dibayar atau istilah sekarang “cattering”. Kalau tidak demikian, dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak menyukkseskan keberlangsungan acara pesta, karena sekarang masyarakat kekompakan dan nilai saling tolong menolong tidak lagi seperti dulu, jika diberi tanggung jawab akan senantiasa memenuhi tanggung

⁹Wawancara dengan M.Rasyid, Mantan Camat Kuala, Pada Tanggal 04 September 2017.

jawabnya sampai selesai dengan ikhlas walaupun tanpa dibayar.

Adapun wawancara dengan bapak Muslim mengatakan bahwa ketika acara bu tuhee masih ada ditetapkan panitia pelaksana acara seperti penanggungjawab-penanggungjawabnya, akan tetapi pihak tuan rumah tidak sepenuhnya mempercayakan dan memberikan tanggung jawab kepada mereka. Tuan rumah juga mengupah beberapa orang untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan acara terutama pada persediaan makanan.¹⁰

2. Nilai Kepedulian Sosial Budaya keagamaan

Budaya adalah suatu kebiasaan yang tidak terlepas dari sekelompok masyarakat. Kebudayaan merupakan cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat, Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil karya dan karsa manusia yang dikembangkan sebagai bagian dari peradaban manusia sepanjang masa yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam berlaku dan bertindak. Budaya keagamaan merupakan budaya yang menyangkut dengan keagamaan atau kebiasaan kebiasaan mengenai perilaku hubungan dengan tuhan.

Hasil wawancara dengan Tgk. Idris mengatakan bahwa masyarakat *Gampong Simpang peut* memiliki kebiasaan beragama seperti pada umumnya, akan tetapi sekarang memiliki sedikit perubahan nilai-nilai, seperti dalam hal ibadah shalat jumat, dulu bagi para laki-laki yang tidak melaksanakan shalat

¹⁰ Wawancara dengan Muslim, Tokoh masyarakat gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 10 September 2017.

jumat dianggap tabu dan menjadi sebuah aib yang harus ditutupi. Tapi, sekarang menjadi hal yang biasa dan hubungan pribadinya dengan Tuhan.¹¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Tgk. Mak Akin kontrol sosial pada masyarakat Simpang Peut sudah berkurang, sebagian masyarakat beranggapan bahwa beribadah kepada Tuhan tidak masalah mau dikerjakan atau tidak, itu merupakan urusan pribadi masing-masing dengan Tuhan selagi itu tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Disini sudah terlihat bahwa nilai kepedulian masyarakat sangatlah berubah, yang dulunya saling mengajak dan mengingatkan, Sekarang sudah bersifat individualis.¹²

Keuchik *gampong* Simpang Peut Bapak Sahabuddin juga mengatakan fenomena kehidupan spiritual masyarakat *gampong* banyak yang berubah. Dulu ketika magrib masyarakat menghentikan segala aktifitasnya untuk melaksanakan ibadah shalat magrib, *gampong* dalam sekejap sepi dari segala aktivitas masyarakat. Akan tetapi sekarang tidak demikian, ketika magrib masyarakat masih banyak dengan kegiatan mereka seperti masih beraktifitas di jalan, berdagang, duduk di warung kopi, menonton televisi dan lain-lain. Hal demikian dapat dilihat dan diamati dengan mudah. Apabila diadakan ceramah agama di Masjid masyarakat yang berpartisipasi sangatlah sedikit dibandingkan dengan zaman dulu. Terlebih lagi pemuda dan pemudi yang sudah kurang berminat dengan

¹¹Wawancara dengan Tgk. Idris, Imum Mesjid Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 07 September 2017.

¹²Wawancara dengan Tgk. Mak akin, Masyarakat Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 08 September 2017.

adanya kegiatan di Masjid seperti ceramah, tadarrus ketika bulan puasa, dalail dan lain sebagainya.¹³

Sudah pernah berbagai upaya yang dilakukan Bapak Keuchik untuk mengurangi perubahan nilai-nilai keagamaan di *Gampong Simpang Peut*. Seperti himbauan kepada masyarakat yang di sampaikan pada tiap-tiap ada kesempatan, pernah ketika ada ceramah maulid pak Keuchik turun tangan langsung menutup paksa warung dan ruko-ruko masyarakat dikarenakan masyarakat tidak menuruti himbauan ketika sedang berlangsungnya ceramat diwajibkan menutup toko dan warung. Pak Keuchik juga pernah melempari atap rumah warga yang menyalakan televisi yang suaranya terdengar sampai keluar rumah ketiga magrib. Hal tersebut sebagai bentuk teguran agar masyarakat dapat menghormati orang-orang yang sedang melaksanakan shalat. Bapak Keuchik juga mengatakan kedepannya akan diusahakan pengukuhan dan pembentukan kembali remaja masjid yang selama ini sudah fakum dan tidak ada lagi.

3. Nilai Kebersamaan dan keakraban dalam Kegiatan Sosial Ekonomi.

Kata kebersamaan memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Sedangkan keakraban yaituh al atau keadaan akrab; kekariban.¹⁴ Jadi, keakraban yaitu sebagai ikatan emosional positif yang

¹³Wawancara dengan Sahabuddin, Keuchik Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 29 Agustus 2017.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008) , hal 622.

terjalin dengan baik, meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasanyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasbi Abar selaku Sabandar *gampong* Simpang Peut mengatakan bahwa masyarakat Simpang Peut dalam usaha peningkatan ekonomi dulu diutamakan pada hasil pertanian dan peternakan di karenakan luasnya lahan yang masyarakat miliki. Pekerjaan seperti pertanian, berkebun dan kesawah bukan tidak sanggup dikerjakan oleh masing-masing mereka yang memiliki lahan, akan tetapi rasa kebersamaan, keakraban dan nilai sosial yang sudah ada sejak dulu yang mereka pertahankan.¹⁵

Dulu masyarakat Simpang Peut ketika hendak memulai turun ke sawah melakukan Khanduri Keujrun Blang bersama-sama, kemudian cara kerjanya mereka bekerjasama dan saling tolong menolong. Mereka berkelompok-kelompok bergantian menggarap sawah, dalam artian mengajak orang untuk bekerja ditempatnya. Ajakan tersebut harus didahului dengan bekerja di sawah orang yang diajak tersebut. Setelah musim panen tiba, mereka menukar hasil panen agar sama-sama dapat merasakan nasi dari padi yang mereka tanam

¹⁵Wawancara dengan Hasbi, Sabandar Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 04 September 2017.

bersama. Selebihnya padi di jual kepada koperasi *gampong* kemudian pemerintah *gampong* yang akan menjual hasil panen masyarakat.

Begitu juga dengan perkebunan yang di sebut kelompok tani. Bapak Mahyuddin mengatakan Dulu masyarakat Simpang Peut ada yang tergolong kelompok petani kacang. Mereka berkelompok meminjam modal dari koperasi untuk bertani kacang, kemudian hasil panennya dijual kembali kepada koperasi guna untuk membayar kembali pinjaman modal mereka. Begitulah mereka bekerjasama dalam hal bertani. Nilai-nilai kebersamaan dan keakraban merekaterlihat ketika melakukan kegiatan tersebut. Namun sekarang hal tersebut banyak mengalami perubahan, koperasi *gampong* sudah tidak ada lagi dan di bubarkan pada tahun 2002, ritual ketika hendak turun kesawah sudah tidak dilaksanakan lagi, banyak lahan-lahan masyarakat yang dialih fungsikan sebagai perumahan dan dibangun ruko-ruko dan bangunan-bangunan sebagai pusat perdagangan, dikarenakan faktor pembangunan *gampong* setelah pemekaran kabupaten yang menjadikan *gampong* Simpang Peut sebagai pusat perdagangan dan kota kabupaten. Jikalau pun ada masyarakat yang bertani, mereka menggarap sendiri sawahnya dengan alat-alat pertanian moderen atau membayar upah orang untuk bekerja di lahan mereka.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Mahyuddin, Mantan Keuchik Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 02 September 2017.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat

Gampong Simpang Peut

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, baik, dan bersifat abstrak. Nilai adalah suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya dan mengarahkan segala tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang bermasyarakat. Setiap suatu kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang dianut. Kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman senantiasa selalu mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai sosial masyarakat *gampong* Simpang Peut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Perubahan Jumlah Penduduk, Pendetang yang Menetap dan Komunitas yang Semakin Heterogen.

Penduduk merupakan orang-orang yang mendiami suatu wilayah yang tercatat kelahiran, kematian, perkawinan, tempat tinggal atau pekerjaannya sesuai persyaratan dan ketentuan pemerintahan wilayah tersebut. Jumlah penduduk pada suatu daerah selalu berubah. Perubahan itu terjadi dikarenakan berbagai faktor yang mendukung proses perubahan, seperti dipengaruhi tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan.

Perubahan jumlah penduduk juga menjadi salah satu faktor perubahan nilai-nilai sosial masyarakat baik secara positif maupun negatif. Sebab,

perubahan jumlah penduduk menjadikan masyarakatnya memiliki percampuran kebudayaan. Banyaknya pendatang yang membawa berbagai kebiasaan, adat, budaya, bahasa dan suku yang berbaur dengan penduduk yang asli. Mengakibatkan sering terjadinya konflik antara penduduk asli dan penduduk pendatang. selain itu mempengaruhi perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat *gampong* setempat.

Seperti yang dikatakan Bapak Keuchik yaitu Bapak Sahbuddin *gampong* Simpang Peut merupakan *gampong* yang terletak dipertengahan daerah yang menjadi tempat transmigrasi lokal penduduknya, selain dari program pemerintah banyak juga penduduk yang datang dan bertransmigransi sendiri yang terdiri dari beberapa suku seperti Jawa, Sunda, Batak, Kalimantan dan Padang. Kemudian banyak dari mereka yang menetap dan bertempat tinggal di *gampong* Simpang Peut dengan berbagai alasan seperti alasan perkawinan, pekerjaan dan lain sebagainya.¹⁷

Adapun penduduk asli banyak juga yang berurbanisasi berpindah dan bertempat tinggal ke wilayah lain dengan berbagai alasan seperti pemuda-pemudi yang berhijrah untuk melanjutkan pendidikan baik sekolah maupun kuliah ke kota, banyak juga keluarga yang berpindah dikarenakan tuntutan pekerjaan atau dengan alasan perkawinan.

¹⁷Wawancara dengan Sahabuddin, Keuchik Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 12 September 2017.

Pertumbuhan penduduk di *Gampong* Simpang Peut juga dipengaruhi oleh keberadaan komplek perkantoran pemerintahan daerah yang baru saja berkembang. Heterogenitas penduduk terjadi karena pemerintahan daerah yang merujuk pada perekrutan pekerja luar demi memajukan kabupaten. Sehingga banyak penduduk atau pekerja dari luar menetap di *gampong-gampong* sekitaran komplek perkantoran tersebut, yang salah satunya adalah *gampong* Simpang Peut dikarenakan letak geografisnya tidak jauh dari komplek perkantoran pemerintahan daerah.

2. Faktor Geografis

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi masyarakatnya untuk mudah atau sulit mengalami perubahan. Pembangunan dan pemekaran wilayah juga dapat mempengaruhi perubahan nilai-nilai sosial masyarakatnya. *Gampong* Simpang Peut terletak pada wilayah strategis yaitu di pertengahan pertemuan empat arah jalan yang menghubungkan dengan *gampong* dan kabupaten lain. Oleh sebab itu setelah pemekaran kabupaten kota, menjadikangampong Simpang Peut banyak mengalami perubahan.

Pengaruh keberadaan komplek perkantoran dan pengembangan aktivitas perkantoran memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap pertumbuhan kawasan sekitarnya, terutama bagi *gampong* Simpang Peut yang keberadaannya tidak jauh dari kawasan komplek perkantoran daerah. Perkembangannya juga dapat dilihat pada banyaknya perubahan guna lahan di

sekitar kawasan yang terus berkembang menjadi kawasan perkantoran. Di mana pada awalnya kawasan sekitar merupakan lahan pertanian dan perkebunan hingga sekarang terus berkembang menjadi area permukiman.

Keberadaan kompleks perkantoran pemerintah daerah yang menggenjot pembangunan daerah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kawasan sekitar dalam segi ekonomi, fisik, sosial, maupun tatanan kehidupan masyarakat yang memicu perubahan bagi masyarakat terutama pada nilai-nilai sosial masyarakat. Keberadaan kompleks perkantoran juga berpengaruh pada perubahan jumlah penduduk serta perdagangan dan jasa yang tumbuh sebagai aktivitas perekonomian yang memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Seperti banyak lahan-lahan pertanian masyarakat sekarang yang dijadikan perumahan, pemukiman dan ruko-ruko, terjadi pelebaran jalan, serta munculnya banyak pedagang dan pengusaha dikarenakan *gampong* Simpang Peut dijadikan pusat perdagangan antar *gampong* sekitar. Oleh sebabnya banyak mengalami perubahan pola gaya hidup yang bersinggungan dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi berikut ini.

Banyak pedagang-pedagang kecil yang menjadikan *gampong* Simpang Peut sebagai tempat mereka berdagang dan mencari nafkah seperti pada hari Peukan yaitu pada setiap hari Minggu, pedagang lokal ataupun pedagang dari luar *gampong* Simpang Peut berkumpul untuk berdagang, dikarenakan Simpang Peut menjadi wilayah yang strategis untuk berdagang. Pada hari

tersebut dapat dilihat percampuran masyarakat dari berbagai suku, ras, agama dan budaya yang bercampur. Akan tetapi fenomena ini cenderung menyudutkan masyarakat asli sehingga masyarakat asli *gampong* Simpang Peut malas untuk berinteraksi sosial lebih luas karena kebanyakan dari mereka tidak saling mengenal dan sudah terbiasa dengan fenomena tersebut. sehingga memunculkan sifat individualistis.

Adapun anak-anak *gampong* Simpang Peut tidak seperti anak-anak *gampong* pada umumnya yang bermain bersama diperkarangan rumah dengan leluasa. Anak-anak *gampong* Simpang Peut kebanyakan hanya bermain didalam rumah masing-masing dengan berbagai mainan atau gadget yang difasilitasi orang tua mereka karena mereka tidak diizinkan untuk bermain diluar rumah jika tidak ada yang mengawasi. Alasannya kondisi jalan raya yang terlalu dekat dengan rumah mengkhawatirkan jika anak-anak bermain terlalu dekat dengan tepi jalan raya. Akibatnya ruang gerak untuk berinteraksi sosial anak-anak hanya sebatas ketika mereka berada di Sekolah.

3. Pengaruh Modernisasi Teknologi

Modernisasi yaitu suatu transformasi perubahan pola-pola hidup sosial dari tradisional ke arah yang lebih modern atau kemajuan yang lebih kearah pembangunan. Sedangkan globalisasi yaitu perkembangan kemajuan yang mengikuti perubahan dunia yang sedang berlangsung. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang terjadi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat.

Seperti halnya penemuan-penemuan teknologi baru telah mengakibatkan perubahan sosial yang sangat luas dalam masyarakat baik positif maupun negatif. Misalnya penggunaan alat-alat komunikasi yang canggih banyak memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan menerima informasi baru dari luar dalam waktu yang relative singkat maupun pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Seperti hasil wawancara dengan Muslim penggunaan teknologi moderen selain memberikan kemudahan bagi penggunanya, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan. Seperti beberapa kasus yang terjadi di dalam *gampong* Simpang Peut penggunaan internet tanpa batas terutama pada anak dan kurangnya pengawasan dari orang tua memudahkan anak-anak mengakses fitur-fitur yang tidak pantas dan menirunya.¹⁸ Nia juga mengatakan :

“Bahaya penggunaan internet bagi anak-anak sudah sangat mengkhawatirkan. Apalagi di setiap warung-warung atau kede-kede kopi dan ponsel sudah memasang wifi yang jaringannya terdeteksi sampai kerumah-rumah warga, memudahkan anak-anak yang menggunakannya walaupun berada di dalam rumah. Rasa penasaran anak-anak ketika mereka tidak sengaja membuka fitur-fitur dan gambar-gambar tidak baik menjadi tersampaikan. Akibatnya menyebabkan dampak buruk bagi anak-anak seperti kasus si B dan si D (nama samaran) hamil diluar nikah, padahal mereka masih dalam masa anak yang baru meranjak desawa yaitu kelas 2 SMP. Namun mereka sudah

¹⁸Wawancara dengan Muslim, Tokoh masyarakat *gampong* Simpang Peut, Pada Tanggal 10 September 2017.

dituntut untuk menikah.”¹⁹

4. Kurangnya Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama bagi masyarakat *gampong* Simpang Peut sangat minim, pengajian mengenai aqidah beragama bagi bapak-bapak, ibu-ibu atau pemuda-pemudi sudah tidak ada lagi. Dulu kegiatan pengajian diadakan setiap seminggu dua kali di mesjid dan terbuka untuk umum. Namun kegiatan tersebut hanya dilakukan anak-anak di tempat-tempat pengajian Al-quran (TPA) sedangkan orang dewasa pengajian sudah tidak ada lagi.

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa tempat-tempat pengajian yang ada di *gampong* Simpang Peut hanya dikhususkan pada anak-anak. Sedangkan untuk kelompok remaja dan dewasa sudah tidak ada lagi pengajian agama yang dilakukan. Hanya ada kelompok yasin ibu-ibu yang ada pada setiap malam Jum'at.

D. Akibat yang muncul karena Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat

***Gampong* Simpang Peut**

Dari perubahan nilai-nilai sosial masyarakat menimbulkan dampak dan akibat terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat *gampong* Simpang Peut, akibat tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁹Wawancara dengan Nia, Masyarakat Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 01 September 2017.

1. Melemahnya Rasa Kepedulian antar Masyarakat

Hasil wawancara dengan Bapak keuchik beliau mengatakan bahwa dengan berubahnya nilai-nilai sosial masyarakat *gampong* berakibat pada melemahnya rasa kepedulian antar sesama masyarakat *gampong* seperti masyarakat sibuk bekerja guna untuk peningkatan ekonomi, ibu-ibu yang berjualan di ruko-ruko sudah tidak lagi saling bercengkrama hanya duduk di ruko-ruko masing-masing dan jika ada salah seorang tetangga yang sakit, budaya menjenguk tetangga yang sakit sudah jarang dilakukan dengan alasan tidak ada orang yang menjaga usaha mereka.²⁰

Dari hasil observasi peneliti ada kasus anak terlantar yang terdapat di *gampong* Simpang Peut. Anak tersebut yang saat ini diketahui bernama ori, dia tidak tahu dari mana asalnya telah sampai di *gampong* Simpang Peut yang saat itu diperkirakan berumur 6 tahun diterlantarkan orang tuanya. Namun, masyarakat *gampong* Simpang Peut juga tidak ada yang peduli dengan kondisi anak tersebut. Anak tersebut sampai sekarang masih terlantar di sekitaran *gampong*, dia tumbuh dan berkembang di jalanan, tidur di mesjid atau di depan-depan ruko-ruko masyarakat. Oleh karena tidak ada kepedulian masyarakat yang membawa anak tersebut ke Dinas Sosial terdekat menjadikan anak tersebut terjerumus pada perilaku menghisap lem yang membuat anak tersebut daya pikirnya seperti orang mabuk atau sakau. Namun

²⁰Wawancara dengan Sahbudin, Keuchik Gampong Simpang Peut, Pada Tanggal 12 September 2017.

kontrol sosial dan kepedulian masyarakat bagi kepentingan anak tersebut tidak ada yang peduli selagi dia tidak mengganggu aktifitas masyarakat.

Adapun dari kasus lain dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak sopan santun, bertutur kata jorok dan cenderung cuek, tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya, karena terpengaruh kepada globalisasi dan modernisasi yang mengacu pada perilaku moderen dan sesuka hati, tidak berpikir pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti contohnya anak muda yang suka membuat keributan dan ugal-ugalan di jalan, pakaian yang tidak sesuai dengan syariat islam, dan fenomena pacaran yang tidak kenal tempat dan waktu.

2. Perubahan Prilaku Masyarakat

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwasanya perubahan perilaku sosial yang terjadi di *gampong* Simpang Peut diantaranya: (a). Sopan santun terutama bagi anak-anak muda sudah kurang menghormati orang yang lebih tua. (b). Kehidupan keagamaan berkurang karena kehidupan kota cenderung lebih kearah keduniawian. (c). Interaksi langsung antar masyarakat jadi berkurang. (d). Gengsi dalam kehidupan sosial. (e). Gaya hidup dan gaya busana mengikuti tren kebarat-baratan.

3. Sifat Individualisme

Sifat individualisme, yaitu sifat mementingkan diri sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan. Sifat individualisme mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.²¹ Fenomena sosial ini sangat lumrah terjadi di daerah perkotaan karena masyarakat kota cenderung memenuhi tuntutan ekonomi, pekerjaan dan waktu sehingga tidak sempat memikirkan hal orang lain.

Dari hasil observasi peneliti sifat individualisme masyarakat *gampong* Simpang peut terlihat ketika semangat gotong royong yang dulu kental sekarang sudah mengalami perubahan. Adanya desakan ekonomi yang kuat, memang terlalu sulit dan berat untuk mempertahankan model gotong royong seperti sebelumnya. Pola pikir praktis dengan hanya memberi uang tanpa mau terlibat gotong royong jelas merupakan pertanda perubahan nilai dan munculnya nilai baru yakni individualisme pada masyarakat *gampong*. Munculnya nilai individualisme ini terjadi karena semakin sedikit momentum kebersamaan dan keakraban masyarakat karena di sibukkan dengan tuntutan mencari ekonomi.

Adapun kasus lain yaitu rasa sosial terhadap sesama masyarakat memudar dikarenakan lebih memilih berinteraksi di media sosial masing-masing dan lebih sibuk memegang handphone.

²¹Tedi Suryadi, *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), hal 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gampong Simpang Peut merupakan sebuah *gampong* yang berada dalam kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, memiliki 976 Kepala Keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak ± 3.490 jiwa. Jumlah perempuan 1.600 jiwa, dan jumlah laki-laki 1.890 jiwa. Mayoritas masyarakat *gampong* Simpang Peut bermata pencaharian sebagai Pedagang, Pengusaha kecil, Petani, PNS dan TNI/POLRI. Dari hasil penelitian tentang Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat *Gampong* Simpang Peut, penulis dapat mengambil kesimpulan.

Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong dalam kegiatan Gotong royong dan kerja bakti yang dulu dilakukan secara suka rela atas nilai kekeluargaan sekarang ini sudah hilang karena masyarakat sekarang cenderung bersifat individualistik dan sistem materialisme dan dianggap hanya menjadi tanggung jawab para tokoh pemerintahan untuk mengupah orang dan tidak lagi saling bekerjasama.

Nilai kepedulian sosial budaya keagamaan pada masyarakat *gampong* Simpang Peut banyak yang berubah. kontrol sosial pada masyarakat sudah berkurang, sebagian masyarakat beranggapan bahwa beribadah kepada Tuhan tidak masalah mau dikerjakan atau tidak, itu merupakan urusan pribadi

masing-masing dengan Tuhan selagi itu tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Berbeda dengan dulu masyarakat saling mengajak dan mengingatkan dalam hal ibadah.

Nilai kebersamaan dan keakraban dalam Kegiatan Sosial Ekonomigampong sudah banyak yang berubah, Peningkatan ekonomi hanya berfokus pada hasil nilai nominal tidak lagi mengedepankan nilai-nilai sosial. Ritual-ritual sebelum hendak turun kesawah sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi.

Terdapat beberapa faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat *Gampong* Simpang Peut. Faktor yang *pertama* adalah perubahan jumlah penduduk, pendatang yang menetap dan komunitas yang semakin heterogen. Pembangunan daerah menjadikan peluang kerja yang menarik pekerja atau tranmigrasi dari luar *gampong* untuk menetap. Akibatnya terjadi percampuran suku dan kebudayaan yang berpengaruh kepada masyarakat *gampong* tidak lagi saling peduli, cenderung cuek dan individualistis.

Faktor yang *kedua* adalah faktor geografis, *gampong* Simpang Peut yang letaknya dipertengahan arah jalan dan dekat dengan komplek perkantoran yang baru dibangun menjadikan *gampong* Simpang Peut sebagai pusat kota baru sebagai aktivitas pemerintahan, ekonomi dan perdagangan. Oleh karenanya banyak pendatang dengan segala aktivitasnya memberikan

pengaruh besar terhadap masyarakat lokal untuk mengalami perubahan nilai-nilai sosial masyarakat.

Faktor *ketiga* adalah pengaruh modernisasi teknologi yang memberikan pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat seperti penggunaan smartphone dan internet akan memudahkan masyarakat untuk dapat menerima informasi dan pengetahuan dengan cepat. Akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkan adalah berkurangnya interaksi secara langsung antar masyarakat, penggunaan transportasi yang mudah menjadikan tiap individu tidak lagi saling bergantung, penggunaan internet berpengaruh kepada kebudayaan masyarakat terutama pada anak-anak muda yang mengikuti tren kekinian dan kebarat-baratan.

Faktor keempat adalah kurangnya pengetahuan agama masyarakat sebagai pengontrol masyarakat dalam menerima perubahan budaya-budaya yang masuk dari luar. Pengajian mengenai aqidah beragama bagi bapak-bapak, ibu-ibu atau pemuda-pemudi sudah tidak ada lagi. Oleh sebabnya banyak mengalami perubahan pola gaya hidup yang bersinggungan dengan nilai-nilai sosial masyarakat *gampong* yang dianut.

Akibat yang muncul karena Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat *Gampong* Simpang Peut. Pertama, Melemahnya rasa kepedulian antar sesama masyarakat *gampong* seperti masyarakat sibuk bekerja guna untuk peningkatan ekonomi.

Kedua, Perubahan Prilaku Masyarakat (a). Sopan santun terutama bagi anak-anak muda sudah kurang menghormati orang yang lebih tua. (b). Kehidupan keagamaan berkurang karena kehidupan kota cenderung lebih kearah keduniawian. (c). Interaksi langsung antar masyarakat jadi berkurang. (d). Gengsi dalam kehidupan sosial. (e). Gaya hidup dan gaya busana mengikuti tren kebarat-baratan.

Ketiga, munculnya nilai baru yakni individualisme pada masyarakat *gampong* karena adanya desakan ekonomi yang kuat, menjadikan masyarakat sulit untuk mempertahankan model gotong royong seperti sebelumnya. Pola pikir praktis dengan hanya memberi uang tanpa mau terlibat gotong royong jelas merupakan pertanda perubahan nilai dan sedikitnya moment kebersamaan masyarakat yang hanya memilih berinteraksi dengan media telephone.

A. Saran

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti ini memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk melakukan upaya pendidikan sosial, yaitu memberikan penyuluhan terkait pentingnya mempertahankan nilai-nilai sosial, norma sosial, adat istiadat dan budaya kita dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga masyarakat dapat menerapkan kehidupan sosial yang baik di *gampong*.

2. Diharapkan kepada Bapak Keuchik gampong Simpang Peut untuk membangkitkan semangat gotong royong masyarakat sebagaimana yang dulu dilakukan rutin bersama. Mengaktifkan kembali pengajian untuk umum di Mesjid atau balai, mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan gampong secara terbuka.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk terus meningkatkan kontrol sosial dan kepedulian sosial serta interaksi langsung dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad FarizinKarimi, 2012, *KURBAN :Kekerasan Berbingkai Agama? Analisa Teori Kambing Hitam Rene Girard*, Gresik : MUHIPress.
- Anwar Kurnia,2006,*IPS Terpadu SMP Kelas VII*, Jakarta : Yudistira.
- Bagja Waluya, 2007, *Sosiologi : Menyelam Fenomena Sosial Masyarakat*, Bandung : PT. Setia Purna Inves.
- Benard T. Adency, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta : Kanius.
- Burhan Bungin, (ed), 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis keArah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin, 2011, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- ConnySemiawan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pencegahannya*, Jakarta:Kencana.
- Husen Umar, 2005, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Herimanto, winarno, 2015, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta Timur : PT. BumiAksara.
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2006, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta :Kencana.

- Kartini, *Pergeseran Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Pemuda dan Pemudi di Desa Putri Belitung Kecamatan Putri Belitung Kabupaten Gayo Lues*. Skripsi, tidak diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013).
- Lexy J, Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi Kurdi, 2005, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- M. Burhan Bungin, 2009, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta :Kencana.
- N. Daldjoni, A. Suyitno, 2004, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Bandung, A. PT. Alumni.
- Nasir Budiman dkk, 2004, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: I, Banda Aceh : Ar-Raniry.
- Rahardjo, Mudjia, 2007, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*, Malang : UIN-Malang Pers.
- Soerjono, Soekanto, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tedi Suryadi, 2007, *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*, Bandung : PT. Setia Purna Inves.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama.

Tim Sosiologi, 2006, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Yudistira.

Tri Astuty, 2005, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap SMA kelas 1,2,3*, Jakarta : Vicosta Publishing.

Wahyuni, *Pergeseran Nilai Budaya pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Permata Kabupaten BenerMeriah*, Skripsi, tidak diterbitkan, (Banda Aceh :Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)

WicaksonoSarosa, MulyaAmri, 2008, *CSR UntukPenguatanKohesiSosial*, Jakarta : Indonesia Bussines Link.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B.1464/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2017
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs dilingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Muchlis Aziz, M.Si
2) Zulfadli, S.Sos.I., MA

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Neneng Hardiyanti
NIM : 441307465
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Judul : Perubahan Nilai-Nilai Sosial Pada Masyarakat *Gampong* Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 29 Maret 2017 M
02 Rajab 1438 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag.Keuangan UIN Ar-Raniry



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN KUALA
GAMPONG SIMPANG PEUT

Simpang Peut, 13 September 2017

Nomor : 072/2026/541/217
Lampiran : 1 eks
Hal : **Telah Selesai Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN – Ar-Raniry
Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik
di-

Tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.2990/Un.08/FDK.I/PP.00.9/8/217 Tanggal 29 Agustus 2017 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama : **NENENG HARDIYANTI**
Nim : 44137465
Judul : Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat di Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

Dan benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dari tanggal 29 Agustus 2017 sampai dengan 13 September 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Geuchik Gampong Simpang Peut



SAHABUDDIN ALI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

29 Agustus 2017

Nomor : B.2990/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Keuchik Gampong Simpang Peut, Kec. Kuala, Kab. Nagan Raya**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Neneng Hardiyanti /441307465**

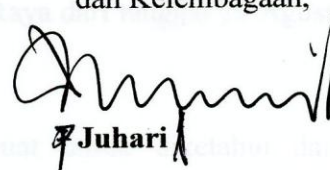
Semester/Jurusan : IX / PMI-Kesos

Alamat sekarang : Baet

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perubahan Nilai-nilai Sosial pada Masyarakat Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari

**PERUBAHAN NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT
GAMPONG SIMPANG PEUT KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN
RAYA
PEDOMAN WAWANCARA**

I. Identitas Narasumber

- a. Nama :
- b. Pekerjaan :
- c. Usia :
- d. Jenis Kelamin :

II. Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut

- 1. Bagaimana menurut bapak/ibu hubungan sosial antar masyarakat di gampong Simpang Peut?
- 2. Bagaimana menurut bapak/ibu terhadap kepedulian antar masyarakat di gampong Simpang Peut?
- 3. Bagaimana menurut bapak/ibu interaksi sosial antar masyarakat gampong Simpang Peut dulu dan sekarang ?
- 4. Menurut bapak/ibu adakah perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai social masyarakat dulu dan sekarang? Ceritakan
- 5. Menurut bapak/ibu apa saja bentuk perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di gampong Simpang Peut?

III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut

1. Menurut bapak/ibu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai social masyarakat gampong Simpang Peut?
2. Menurut bapak/ibu perubahan jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab perubahan nilai-nilai social masyarakat gampong Simpang Peut? Mengapa? Alasannya?
3. Menurut bapak/ibu apakah penemuan-penemuan baru seperti modernisasi teknologi menjadi salah satu penyebab perubahan nilai-nilai sosial masyarakat gampong Simpang Peut?

IV. Akibat yang Muncul Karena Perubahan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut

1. Secara umum apa saja akibat yang muncul karena perubahan nilai-nilai sosial masyarakat gampong Simpang Peut?
2. Menurut bapak/ibu apakah ketidak pedulian antar masyarakat dan sifat individualisme menjadi salah satu akibat yang muncul dari perubahan nilai-nilai social masyarakat gampong Simpang Peut?
3. Apakah proses perbedaan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepentingan duniawi salah satu efek yang muncul di gampong Simpang Peut?

Foto Wawancara



Foto wawancara dengan Bapak Sahbuddin, Keuchik (Kepala Desa) Gampong Simpang Peut .



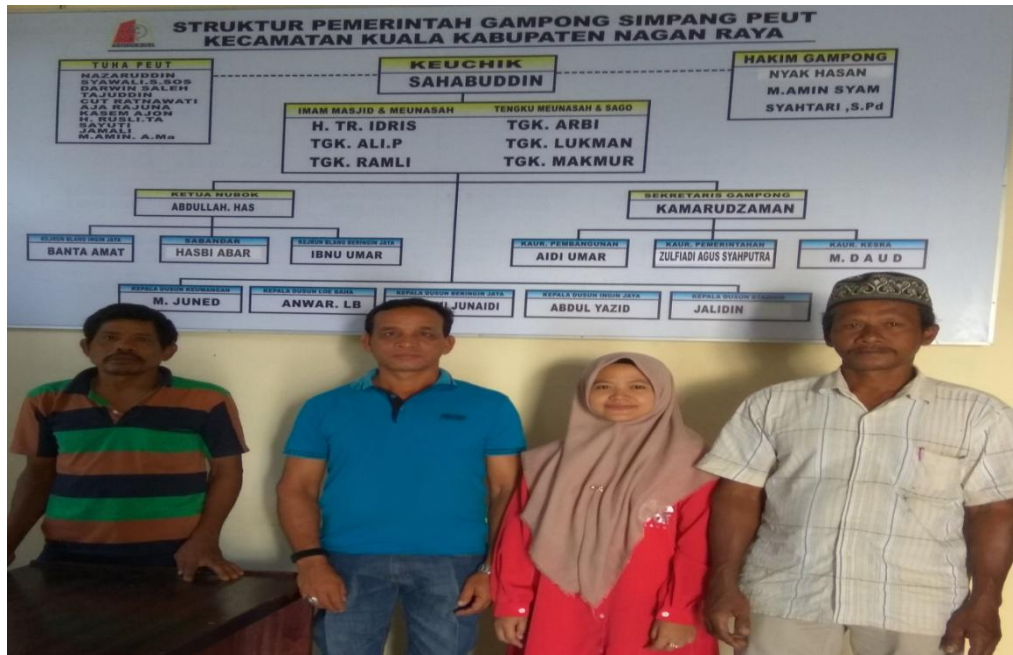


Foto wawancara dengan Aparatur Gampong Simpang Peut



Foto wawancara dengan Bapak M.Rasyid Mantan camat Kuala yang bermukim di Gampong Simpang Peut



Foto wawancara dengan Muteh yaitu Mantan buk keuchik Gampong Simpang Peut.



Foto observasi uroe peukan (hari pasar) terlihat banyak pedagang kecil dadakan yang datang dari berbagai daerah pinggiran gampong Simpang Peut untuk berdagang.

Foto Sidang







RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas

Nama Lengkap : Neneng Hardiyanti
NIM : 441307465
Tempat/Tanggal Lahir : Garut (Jawa Barat), 01 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
E_mail : Nenenghardiyanti50@yahoo.co.id
No. HP : 082363512922
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jln. Nasional Meulaboh – Tapak Tuan No.8
Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala
Kabupaten Nagan Raya.

Pendidikan

SD : Tamat Tahun 2006
SMP : Tamat Tahun 2010
SMA : Tamat Tahun 2013
Perguruan Tinggi : 2013 – 2018

Orang Tua

Nama Ayah : Mahyuddin Yus
Nama Ibu : Nia Nurjanah
Pekerjaan Ayah : Pegawai Negri Sipil (PNS)
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat Orang Tua : Jln. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan No. 8
Gampong Simpang Peut, Kecamatan Kuala,
Kabupaten Nagan Raya.